

**ANJURAN BEROLAHRAGA PERSPEKTIF AL-QUR'AN:
STUDI ANALISIS-APLIKATIF PENDEKATAN *MA'NĀ CUM MAGHZĀ***

Skripsi

Diajukan Oleh :

Syahrul Ardian

Nim: 3032020014

Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
1445 H / 2024 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama
Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir**

Oleh:

SYAHRUL ARDIAN

NIM: 3032020014

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Jurusan Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Asrar Mabrur Faza, MA

NIP:198202072023211011

Pembimbing II



Wali Ramadhani, M.A

NIP:199201242020121008

**Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Pada hari/tanggal

Kamis, 23 Januari 2025 M

23 Rajab 1446 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



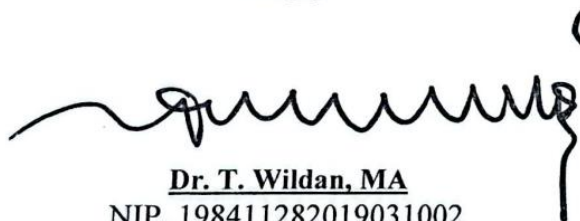
Dr. Asrar Mabrur Faza, MA
NIP:198202072023211011

Sekretaris



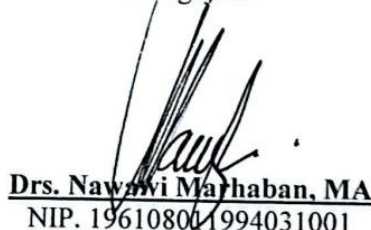
Wali Ramadhani, M.A
NIP:199201242020121008

Penguji I



Dr. T. Wildan, MA
NIP. 198411282019031002

Penguji II



Drs. Nawawi Mahaban, MA
NIP. 196108011994031001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. T. Wildan, MA
NIP. 198411282019031002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SYAHRUL ARDIAN

Nim : 3032020014

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwa/Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Alamat : Desa Sriwijaya. Kec Kuala Simpang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Anjuran Berolahraga Perspektif Al Qur'an: Studi Analisis-Aplikatif Pendekatan Ma'Na Cum Maghza**” adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar- benarnya.

Langsa, 22 Juli 2024

Yang Membuat Pernyataan




SYAHRUL ARDIAN
Nim: 3032020014

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah peneliti ucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang maha kuasa karena kasih dan karunianya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang menjadi tugas dan tanggung jawab setiap mahasiswa di akhir masa perkuliahannya.

Salawat dan salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam penuh dengan ilmu pengetahuan. Peneliti

bersyukur kepada *Ilahi Rabbi* yang telah memberikan hidayahnya dan *inayah*-nya, sehingga skripsi yang berjudul **ANJURAN BEROLAHRAGA PERSPEKTIF AL-QUR'AN: STUDI ANALISIS-APLIKATIF PENDEKATAN *MA'NĀ CUM MAGHZĀ*** dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini diselesaikan atas bantuan dan bimbingan pembimbing skripsi saya. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Asrar Mabrur Faza, MA, selaku pembimbing pertama dan Bapak Wali Ramadhani, M.A., selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini yang telah meluangkan waktu, mengoreksi, dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
2. Bapak T. Wildan, Ma, selaku penguji I dan bapak Drs. Nawawi Marhaban, M.A, selaku penguji II yang senantiasa memberi kritik dan saran agar lebih baik dalam penulisan skripsi ini.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yakni Bapak Mawardi Siregar, para dosen yang telah mendidik saya, serta seluruh Civitas Akademik yang banyak membantu peneliti dalam menempuh pendidikan tinggi hingga selesai.

Selain dari pada itu, saya tidak lupa menghaturkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Ucapan terima kasih kepada Ayahanda Sutopo Hadi dan Ibunda Siti Juleha tercinta dan tersayang, yang telah berjasa sangat besar dalam hal mendidik, membimbing, memotivasi dan mendoakan agar studi ini selesai hingga saya menjadi anak yang saleh serta taat kepada Allah

2. Rekan-rekan sahabat seperjuangan khususnya IAT Unit 1 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang tidak bosan-bosannya selalu memberikan semangat dan motivasi agar skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Ucapan terimakasih kepada *the best partner* Daira Nurmalila Walanti Pasi, karena telah meluangkan waktu, pikiran, materi, dan berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini.
4. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak-pihak lain yang berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini. Hanya rasa syukur yang dapat dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan anugerahnya dalam penyusunan skripsi ini. Sekali lagi peneliti ucapkan ribuan terimakasih kepada pihak yang telah membantu atas kelancaran skripsi ini, semoga usaha tersebut dicatat sebagai bentuk amal kebaikan dan mendapat balasan yang setimpal darinya, aamiin.

Skripsi ini telah tersusun sedemikian rupa, namun kekurangan dan kejanggalan masih juga didapati. Maka peneliti sangat mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini akan besar manfaatnya bagi para pembaca, dengan harapan untuk dapat meningkatkan kualitas Iman, Islam, dan Ihsan dalam mencapai ketaqwaan kepada Allah SWT. Aamiin ya Rabbal ‘alamin.

Langsa, 22 Juli 2024

Peneliti,

SYAHRUL ARDIAN

NIM: 3032020014

ABSTRAK

Olahraga merupakan keterampilan fisik dalam menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan baik kesehatan jasmani maupun rohani. Islam memandang kesehatan sangatlah penting karena kesehatan menjadi faktor utama bukan hanya dalam mewujudkan hubungan manusia dengan penciptanya tetapi juga mengandung nilai-nilai yang komprehensif, harmonis, jelas, dan logis.

Skripsi ini membahas tentang anjuran berolahraga perspektif al-Qur'an, karena olahraga adalah suatu kegiatan yang sangat penting karena menjadikan tubuh manusia menjadi sehat dan kuat seperti yang dijelaskan oleh al-Qur'an. Dalam al-Qur'an tidak ada ayat yang mengartikan secara langsung kata olahraga namun peneliti melihat dari sudut pandang makna al-Qur'an. Penelitian ini berfokus pada Q.S Al-Anfal: 60 dan Q.S Al-Baqarah: 247.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka (*Library Research*) dari beberapa sumber primer dan sekunder, data yang sudah dikelola, menggunakan analisis data dan landasan teori *ma'na cum maghza*. Dalam ayat tersebut terdapat kata kunci terkait dengan anjuran berolahraga. Setelah melakukan penelitian,

Dalam Q.S Al-Anfal: 60 menceritakan persiapan perang pada masa nabi, namun pada masa sekarang segala sesuatu yang menjadi persiapan perang itu adalah cabang olahraga yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Dalam Q.S Al-Baqarah: 247 menceritakan kisah Thalut yang menjadi raja yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan tubuh yang kuat, namun kita ketahui bahwasannya mendapatkan tubuh yang kuat dan perkasa melalui olahraga. hasilnya menunjukkan pesan dalam al-Qur'an kepada umat manusia untuk mengambil pelajaran dari kedua ayat tersebut. Al-Qur'an menggambarkan pentingnya berolahraga karena menjadikan tubuh sehat dan kuat yang membuat gentar serta takut musuh-musuh Allah. Al-Qur'an juga menganjurkan berolahraga agar memiliki tubuh yang kuat dan perkasa seperti yang terdapat dalam kisah Thalut.

KATA KUNCI: Anjuran berolahraga, Al-Qur'an, *Ma'nā Cum Maghẓā*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	11
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
1. Secara Teoritis	15
2. Secara Praktis	15
E. Penjelasan Istilah	15
2. Perspektif Al-Qur'an	16
F. Kerangka Teori	18
G. Kajian Terdahulu.....	19
H. Metode Penelitian.....	21
1. Jenis Penelitian.....	21
2. Pendekatan Penelitian	21
3. Sumber Data Penelitian.....	22
a) Data Primer	22
b) Data Sekunder.....	22
I. Sistematika Penulisan	22
BAB II Tinjauan Umum Terkait Olahraga dan Anjurannya	25
A. Definisi Olahraga Secara Umum	25
1. Pengertian olahraga.....	25
2. Olahraga dalam ilmu kesehatan	25
B. Jenis-Jenis Olahraga.....	26
1. Olahraga pendidikan	26
2. Olahraga Rekreasi	26
3. Olahraga Prestasi	27
4. Olahraga Amatir.....	27
C. Manfaat Berolahraga	28
1. Manfaat kegiatan olahraga terhadap jasmani	28
2. Manfaat kegiatan olahraga terhadap rohani	29
3. Manfaat olahraga terhadap sosial.....	30

4. Manfaat kegiatan olahraga bagi kecerdasan	30
D. Tujuan Berolahraga	31
E. Anjuran Berolahraga	32
1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005	32
2. Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2016	32
BAB III KLASIFIKASI AYAT-AYAT AL-QUR'AN TERKAIT OLAHRAGA DAN ANJURAN TERHADAPNYA	40
A. Ayat-Ayat Yang Menggunakan Kata قُوَّة	40
1. Penjelasan kata <i>Quwwah</i>	41
2. Klasifikasi kata <i>Quwwah</i>	42
B. Ayat-Ayat Yang Menggunakan Kata جِسْم	45
1. Penjelasan kata <i>Jism</i>	45
2. Klasifikasi kata <i>Jism</i>	46
BAB IV PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN TERKAIT OLAHRAGA DAN ANJURAN TERHADAPNYA MENGGUNAKAN PENDEKATAN <i>MA'NĀ CUM MAGHZĀ</i>	48
A. Lafaz dan Terjemahan Q.S Al-Anfal: 60	48
B. Penafsiran Klasik Terhadap Q.S Al-Anfal: 60	49
C. Interpretasi Ayat Q.S Al-Anfal: 60	50
1. Makna Historis (<i>al-Ma'nā at-Tarikhī</i>).....	50
2. Signifikansi Historis Ayat (<i>Al-Maghzā At-Tarikhī</i>)	63
3. Signifikansi Dinamis Kontemporer (<i>al-Maghzā al-Mutaḥarrik al-Mu'āsīr</i>)	63
D. Lafaz dan Terjemahan Q.S Al-Baqarah: 247	64
E. Pendapat Ulama Tafsir Klasik dan Ulama Tafsir Kontemporer	65
F. Interpretasi Ayat Q.S Al-Baqarah: 247	68
1. Makna Historis (<i>al-Ma'nā at-Tarikhī</i>).....	68
2. Signifikansi Historis Ayat (<i>al-Maghzā at-Tarikhī</i>)	75
3. Signifikansi Dinamis Kontemporer (<i>al-Maghzā al-Mutaḥarrik al-Mu'āsīr</i>)	77
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je

ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	k
ل	lam	l	el

م	mim	M	em
ن	nun	n	en
و	wau	W	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	A	a
اِ	<i>kasrah</i>	I	i
اُ	<i>ḍammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَي ...	<i>fatḥah</i> dan <i>ya'</i>	ai	a dan i
اَوْ ...	<i>fatḥah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

سَيِّئًا : *syai'an*

حَوْلَ : *ḥaula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِ	<i>fatḥah</i> dan <i>alif</i> dan <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ اِي	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis atas
اِ اُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : *qāla*

مُوسَى : *mūsā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُوتُ : *yaqūtu*

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata terakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (ha).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍatul atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (...), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

حَرَّمَ : *ḥarrama*

تَقَوَّلَ : *taqawwala*

لَيَّيْنَا : *layyinan*

Jika huruf *kasrah* (ى) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى...), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٍّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٍّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الصَّبْرُ	: <i>al-ṣabru</i> (bukan <i>aṣ-ṣabru</i>)
التَّكْوِينُ	: <i>al-takāṣuru</i> (bukan <i>at-takāṣuru</i>)
الْبُخَارِيُّ	: <i>al-bukhārī</i>
الْحَسَنُ	: <i>al-ḥasanu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

أَحْسِبْ	: <i>aḥasiba</i>
يَشَاءُ	: <i>yasyā'</i>

8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakana dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya

kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), dan alhamdulillah (dari *al-ḥamd lillāh*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-ḥamd lillāh allāzī

9. *Lafz al-jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

سَيْفُ اللهِ *Syafullāh* bukan *saif Allāh*

مِنْ اللهِ *minallāh* bukan *min Allāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

رَحْمَةُ اللهِ *raḥmatullāh* bukan *raḥmah Allāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh

kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (Catatan Kaki dan Daftar Pustaka).

Contoh:

Min Muḥammadin Rasūlillāh

Faraja ‘a ilā Dimasyq

al-Bukhārī

al-Syāfi ‘ī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>subḥānahū wa ta ‘ālā</i>
Saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Āli ‘Imrān/3:4
HR	= Hadis Riwayat

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melihat kecanggihan teknologi di zaman sekarang menjadi problematika kurang gerak pada tubuh yang bisa membuat beresiko menimbulkan penyakit pada tubuh, seperti kanker, obesitas, jantung, dan stroke. Rajin berolahraga secara teratur membuat tubuh menjadi sehat. Kesehatan sangat penting bagi manusia, karena kalau tidak sehat semua orang akan kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari. Semakin padatnya aktivitas seseorang akan mengabaikan masalah berolahraga. Tidak adanya waktu luang karena kesibukan di kantor, kampus, atau perusahaan membuat seseorang tidak memiliki waktu untuk berolahraga. Setiap orang memerlukan olahraga untuk menjaga kesehatan dan kondisi fisiknya. Oleh karena itu, olahraga adalah salah satu cara untuk menjaga kebugaran pada tubuh.¹

Dalam keadaan sekarang ini banyak manusia yang terlena dengan waktu kosong yang tidak ada gunanya, seperti bermain *game online*, menggunakan *handphone* secara berlebihan, dan lain-lain. Bukan hanya waktu kosong ataupun kurang gerak, penggunaan *handphone* secara berlebihan dapat berakibat melemahkan pikiran dan ingatan bagi para penghafal al-Qur'an, Karena sudah terbiasa dimanjakan oleh *handphone* dengan berbagai fitur di dalamnya. Dikutip dari Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam yang berjudul *Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Hafalan Qur'an Santri*. Dalam jurnalnya ia memaparkan pada Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) masjid Muhajirin merupakan pendidikan non formal. Dalam TPQ tersebut tidak adanya aktivitas lain seperti olahraga. Seharusnya para penghafal diberikan waktu untuk berolahraga ataupun perlombaan yang sifatnya olahraga agar mendapatkan kebugaran pada fisik dan otak. Sehingga para penghafal dapat lebih fokus dan mempermudah dalam menambah atau mengulang hafalannya. Dampak negatif pada penggunaan *gadget* adalah para penghafal merasa malas dan sering lupa terhadap hafalannya dan tingkah laku santri yang semakin agresif dikarenakan penggunaan *gadget* secara berlebihan. Perkembangan teknologi memang tidak dapat dihindari, namun dalam penggunaannya harus bisa untuk mengatur pola pakai *gadget* atau yang sejenisnya.²

Apalagi generasi muda sekarang ini seperti anak-anak dan remaja sudah banyak yang mengerti tentang sosial media sehingga banyak yang disalahgunakan. Maka mengisi waktu

¹ Yudik Prasetyo, "Kesadaran Masyarakat Berolahraga Untuk Peningkatan Kesehatan Dan Pembangunan Nasional," Medikora, XI (2013)

² Juandi Pasaribu, dkk, *Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Hafalan Qur'an Santri*, Vol 4, (Universitas Islam Negeri Padang, Sumatera Barat, Desember 2023), No 4.

kekosongan tersebut dengan berolahraga akan mendapatkan manfaat yang banyak, tubuh menjadi sehat dan dapat terhindar dari berbagai penyakit. Padahal Allah sudah mengingatkan untuk menjadi generasi yang kuat. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS An-Nisa: 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya:

Hendaklah merasa takut (kepada Allah) orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadap terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah, dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).³

Ayat diatas menjelaskan agar umat islam menyiapkan generasi penerus yang berkualitas baik dari segi ekonomi, agama, dan kesehatan fisik sehingga para generasi mampu mengaktualisasikan potensinya sebagai bekal kehidupan dimasa mendatang.⁴ Berdasarkan laporan dari *JATIMTIMES.com*, bahwasannya dalam laporan bertajuk *State Of Mobile 2024* yang mengambil data 2023, Indonesia menjadi negara dengan pengguna *handphone* terlama dan menempati peringkat pertama. Menurut data yang dikutip dari Indonesia, warga Indonesia rata-rata menghabiskan 6,05 jam perhari saat menggunakan perangkat *mobile*.⁵

Data tersebut menjadi pelajaran yang sangat penting bahwasannya, data diatas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia lebih memilih menghabiskan waktu luangnya dengan bermain *handphone*, sehingga masih rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya olahraga. Padahal kesehatan dapat dilakukan dengan berolahraga. Karena telah terbukti bahwa olahraga baik untuk kesehatan tubuh. Dalam UU No. 23 tahun 1992 tentang kesehatan sudah tercantum menjelaskan manfaat olahraga untuk kesehatan itu sendiri.⁶

Agama Islam adalah ajaran yang begitu sempurna, olahraga sangat dianjurkan karena ada perintah untuk menjaga kesehatan pada tubuh. Namun konteks yang telah dilihat sekarang banyak manusia yang meremehkan untuk berolahraga. Padahal hal tersebut sangat

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, (Jakarta Timur: Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal), QS. An-Nisa: 9

⁴ Salahudin Salahudin dan Rusdin Rusdin, "Olahraga Menurut Pandangan Islam" *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, (2020)

⁵ Anggara Sudiongko, "Laporan State Of Mobile 2024: Indonesia Negara Pengguna Perangkat Mobile Terlama", Diakses, 21-Januari-2024, <https://www.jatimtimes.com/baca/304402/20240121/052300/laporan-state-of-mobile-2024-indonesia-negara-pengguna-perangkat-mobile-terlama>

⁶ Bessy Sitorus Pane, "Peranan Olahraga Dalam Meningkatkan Kesehatan," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, (2015)

penting untuk kesehatan pada tubuh. Selain itu banyak juga yang pola makan dan tidurnya tidak teratur.

Islam adalah agama yang menitikberatkan pola hidup seimbang. Pemenuhan kesehatan tidak hanya berfokus pada kesehatan rohani saja, namun juga harus diperhatikan kesehatan pada jasmaninya. Agama Islam merupakan agama yang sangat mendukung pemeluknya agar menjadi manusia yang kuat dan sehat baik secara rohani dan jasmani. Agama Islam menunjukkan keutamaan kekuatan dan kesehatan sebagai modal besar di dalam beramal saleh dan beraktivitas di dalam urusan agama dan urusan dunia.⁷ Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 247.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

Artinya:

Nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu”, mereka menjawab, “Bagaimana Thalut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya, dan dia tidak diberikan kekayaan yang banyak?” “(Nabi mereka) menjawab, “Sesungguhnya Allah SWT telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kepadanya kelebihan ilmu dan fisik.” Allah menganugerahkan kerajaannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah maha luas maha mengetahui.⁸

Ayat diatas menjelaskan bahwa memiliki fisik yang kuat juga merupakan hal yang penting bagi seorang pemimpin. Seperti ayat tersebut mengatakan bahwa Thalut dipilih menjadi pemimpin bukan saja memiliki ilmu pengetahuan yang luas namun juga memiliki tubuh yang perkasa serta fisik yang kuat. Hal tersebut diperoleh melalui aktivitas fisik yakni berolahraga.⁹ Namun yang terjadi sekarang ini adalah kemalasan dalam melakukan hal tersebut. Dalam berolahraga, malas adalah hal yang sangat sering dijumpai. Dari hal tersebut

⁷ Salahudin Salahudin dan Rusdin Rusdin, “Olahraga Menurut Pandangan Islam” JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan), (2020)

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, (Jakarta Timur: Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal), QS. Al-Baqarah: 247

⁹ Khairuddin, “Olahraga Dalam Pandangan Agama Islam,” Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, Vol.4.No. 3 (2020).

ada 3 faktor yang menyebabkan seseorang malas berolahraga, *pertama*, ketakutan akan sakit setelah olahraga. Rasa pegal yang muncul sehari-dua hari setelah olahraga biasanya menjadi pengalaman yang membuat jera, sehingga ketika ada waktu kosong orang menjadi berfikir dua kali untuk berolahraga. Olahraga dengan intensitas tinggi melebihi kapasitas tubuh yang telah menjadi penyebabnya. *Kedua*, kurangnya kesadaran terhadap pentingnya kesehatan dan kebugaran. Seperti contoh, orang yang tidak perlu menjadi pintar biasanya memang tidak rajin belajar, demikian pula orang yang kurang menyadari pentingnya hidup sehat dan bugar akan malas berolahraga. *Ketiga*, terlalu banyak kesibukan, seperti di kampus, kantor dan sebagainya. Sebenarnya mau sesibuk apapun kalau memang sadar akan pentingnya menjaga kebugaran pada tubuh maka seseorang tersebut akan tetap berolahraga. Karena berolahraga juga mudah, seperti *jogging*, *push-up*, *sit-up*, dan lain-lain. Apabila dilakukan secara rutin dan teratur maka hal tersebut juga sudah membuat tubuh selalu dalam kebugaran.

Dalam latar belakang tersebut jelas menjadi permasalahan yang sangat penting dan sering terjadi di kalangan masyarakat, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Anjuran Berolahraga Perspektif Al-Qur’an: Studi Analisis-Aplikatif Pendekatan *Ma’nā Cum Maghzā*”**. Penelitian ini terfokus pada dua ayat yang membahas tentang olahraga, yakni Q.S Al-Anfal: 60 dan Q.S Al-Baqarah: 247 dengan menggunakan pendekatan *ma’nā cum maghzā*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah bagaimana anjuran berolahraga perspektif al-Qur’an? Rumusan masalah ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana klasifikasi ayat al-Qur’an terkait dengan anjuran berolahraga?
2. Bagaimana penafsiran ayat al-Qur’an tentang anjuran berolahraga dengan pendekatan *ma’nā cum maghzā*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Mengetahui klasifikasi ayat al-Qur’an terkait dengan anjuran berolahraga.
2. Mengetahui penafsiran ayat al-Qur’an tentang anjuran berolahraga dengan pendekatan *ma’nā cum maghzā*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan untuk berolahraga karena hal itu sangat penting dan juga terdapat anjuran berolahraga dalam al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan pedoman dalam hidup manusia di segala aspek, maka dari itu peneliti berharap penelitian ini dapat menambah keilmuan bagi para pembaca dan peneliti sendiri tentang pandangan al-Qur'an terhadap olahraga.

2. Secara Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Secara pribadi, penelitian ini menjadi pengetahuan bagi peneliti dalam menekuni islam dan tafsir di IAIN. Sebagai peneliti tentunya memiliki niat dan tekad yang kuat tidak hanya sekedar perkuliahan secara formal, namun juga berusaha menambah ilmu dan wawasan dalam melakukan pembacaan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

b. Manfaat Bagi Civitas Akademik PTKIN

Hasil dari penelitian ini, peneliti berharap nantinya bisa menjadi bahan bacaan, dan juga menjadi bahan sebagai referensi alternatif.

c. Manfaat Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan untuk hidup sehat, kesiapan fisik, mental, serta kebugaran pada tubuh di semua kalangan usia dari anak-anak hingga orang dewasa.

E. Penjelasan Istilah

Dalam penjelasan istilah sangat penting untuk diperhatikan, maka dari itu peneliti memberikan beberapa penjelasan istilah agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalahpahaman dalam pengertian penelitian ini, sebagai berikut:

1. Berolahraga

Olahraga merupakan aktivitas yang sangat penting untuk kesehatan pada tubuh, secara umum pengertian olahraga adalah sebagai salah satu aktivitas fisik maupun psikis seseorang yang berguna untuk menjaga kesehatan dan meningkatkan

kualitas kesehatan pada seseorang. Karenanya islam sangat memandang bahwa kesehatan itu penting bagi manusia.¹⁰

Olahraga merupakan kebutuhan hidup manusia, apabila seseorang melakukannya dengan teratur akan membawa pengaruh yang baik terhadap perkembangan jasmaninya. Selain olahraga berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani manusia, juga memberikan pengaruh kepada perkembangan rohaninya, pengaruh tersebut dapat memberikan efisiensi kerja terhadap alat-alat tubuh, sehingga peredaran darah, pernafasan dan pencernaan menjadi teratur.¹¹

Seorang ahli medis pun baik muslim maupun non muslim tidak ada yang meragukan manfaat olahraga bagi kesehatan manusia. Dalam buku yang berjudul “*Pemeliharaan Kesehatan Dalam Islam*” oleh dr.Mahmud Ahmad Najib (Guru Besar Fakultas Kedokteran Universitas Ain-Syams Mesir), mengatakan bahwa olahraga sangat berguna bagi kesehatan manusia jika dia mau sehat. Karena dengan berolahraga mampu menyembuhkan penyakit dan membantu manusia menuju kesehatan fisik dan batin. Selain itu juga bisa merilekskan jiwa dan raga manusia serta mengeluarkan zat-zat jahat ditubuh dengan jalur keringat-keringat yang keluar dari tubuh.¹²

2. Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia tentunya semua hal yang berkaitan tentang kehidupan ada di dalamnya. Di dalam al-Qur'an banyak sekali kata yang berkaitan dengan olahraga. Namun tidak ada yang mengartikan secara langsung kata olahraga. Salah satu kata yang berkaitan dengan olahraga dapat diketahui dengan makna kekuatan fisik, dan jasmani/tubuh. Kekuatan fisik dapat diketahui pada kata **قُوَّة** yang artinya kekuatan. Dalam al-Qur'an kata **قُوَّة** ditemukan

42 kali dalam 3 bentuk waktu turunan. Dan kata **قُوَّة** memiliki arti yang berbeda-beda tergantung konteks ayat tersebut. Antara lain: kekuatan Allah, kekuatan fisik, kekuatan hati, dan lain-lain. Jasmani adalah salah satu aspek yang sangat penting. Menurut Abdul Halim Mahmud, jasmani adalah tempatnya ruh dan akal, dan tidak

¹⁰ Khairuddin, “Olahraga Dalam Pandangan Agama Islam,” Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, Vol.4.No. 3 (2020).

¹¹ Jhon Huocks, (terj),”*Teori Olah Tubuh dan Efektifitasnya*”, (Jakarta: Media Pustaka, 1990), Cet II, h. 55.

¹² Ahmad Syauqi al-Fanjari “*Nilai Kesehatan Dalam Syari'at Islam*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. I h. 83

sekali-kali ruh dan akal itu sehat kecuali jasmaninya sehat. Tetap dan kuatnya jasmani merupakan nikmat Allah yang besar, dengan kekuatan jasmani itulah manusia dapat melaksanakan ibadah kepada Allah dan melaksanakan aktivitas lain yang bermanfaat.¹³ Dalam perspektif al-Qur'an Kata *جسم* memiliki arti jasmani atau tubuh. Ditemukan kata *جسم* terdapat 2 waktu dalam 1 bentuk turunan memiliki arti tubuh, dan tubuh-tubuh mereka, yang keduanya memiliki makna yang sama yakni tubuh pada manusia.

3. Pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā*

Pendekatan *ma'nā cum maghzā* adalah pendekatan untuk menggali atau merekonstruksi makna dan pesan utama historis, yakni makna (*ma'nā*) dan pesan utama (*maghzā*) yang mungkin dimaksud oleh pengarang teks atau dipahami oleh audiens historis, dan kemudian mengembangkan signifikansi teks tersebut untuk konteks kekinian dan kedisinian. Dengan demikian, ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh seorang penafsir yang menggunakan metode pendekatan ini, yakni makna historis (*al-ma'nā al-tarikh*), signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-mutaharrik al-mu'asir*) dari teks al-Qur'an yang ditafsirkan.¹⁴

Setiap ayat al-Qur'an memiliki tiga hal tersebut secara sekaligus. Makna historis ayat (*al-ma'na al-tarikhi*) adalah makna bahasa/literal yang dimaksudkan oleh Allah pada masa diturunkannya ayat tersebut kepada nabi Muhammad SAW, atau yang dipahami oleh beliau dan para sahabatnya sebagai audiens pertama al-Qur'an. Sedangkan signifikansi historis ayat (*al-maghzā al-tarikhi*) adalah maksud atau pesan utama yang ingin disampaikan oleh Allah kepada nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, baik itu berupa maksud-maksud utama penetapan hukum, alasan penetapan hukum tertentu, maupun pelajaran moral. Adapun signifikansi dinamis kontemporer itu hasil dari ijtihad/penafsiran seorang mufasir dalam mengembangkan *al-maghzā al-tarikhi* dengan cara mendefinisikannya kembali dan mengimplementasikannya dalam konteks penafsiran itu dilakukan pada ruang dan waktu tertentu.¹⁵

¹³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Silsilah al-Tarbiyah fi al-Qur'an, fi al-Qur'an fi Surah al-Maidah*, jilid satu. (t.k: Daar al-Tauzi wa Nasyri al-Islamy, 1994 M/1414 H), h. 59-60

¹⁴ Prof.Dr. Siswanto Masruri, M.A. dan Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A, "Gagasan Baru Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta II ", (Yogyakarta: SUKA Press, 2024), Cet I, h. 205

¹⁵ Prof.Dr. Siswanto Masruri, M.A. dan Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A, "Gagasan Baru Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta II ", (Yogyakarta: SUKA Press, 2024), Cet I, h. 205

F. Kerangka Teori

Salah satu cara untuk mendukung penelitian adalah dengan menggunakan kerangka teoritis ini dilakukan karena kerangka teoritis berfungsi sebagai wadah untuk teori-teori yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti akan dijelaskan. Untuk pembahasan berikutnya, teori-teori ini akan digunakan sebagai dasar, seperti yang dinyatakan oleh Arikunto, "Kerangka teori merupakan wadah yang menerangkan variabel atau pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian." Jadi, kerangka teoretis dibuat untuk memastikan bahwa penelitian itu benar.¹⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *ma'nā-cum-maghzā* yang dikonstruksikan oleh Sahiron Syamsudin. *Ma'nā-cum-maghzā* merupakan suatu metode penafsiran teks Al-Qur'an yang baru muncul di abad kontemporer ini dan juga merupakan bagian dari aliran hermeneutika yang memfokuskan pada pemaknaan teks. Istilah *ma'nā-cum-maghzā* terdiri dari tiga kata, yakni *ma'nā* (makna) dan *maghzā* (signifikansi), yang berasal dari bahasa Arab, dan kata *cum* (dengan) yang diambil bahasa latin. Tujuan dari teori ini untuk mengungkapkan makna signifikansi teks Al-Qur'an sehingga dapat di aplikasikan pada konteks kontemporer. Bahkan, metode hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā* memiliki konsekuensi atas terjadinya dekonstruksi terhadap hukum-hukum Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan berdampak pada struktur epistemologi Islam. Singkatnya, teori *ma'nā-cum-maghzā*, merupakan teori penafsiran yang menyeimbangkan antara pembacaan makna literal (*al-ma'na al-aṣli*) dan pesan utama (*al-magza*).¹⁷

Sahiron menegaskan bahwa teori penafsiran *ma'nā-cum-maghzā* ini sejatinya merupakan elaborasi teori aplikasi Gadamer. Menurutnya teori ini tidak jauh berbeda dengan pemikiran al-Ghazali yang membedakan antara *al-ma'nā al-zahir* dan *al-ma'nā al-batin*. Nasr Hamid Abu Zayd menamakannya dengan *ma'nā* dan *maghzā*, Hirsch menyebutnya *meaning* dan *significance*, dan Gadamer yang mengistilahkannya dengan *sinn* dan *sinnesegeph*. Menurut Gadamer historis lah yang membentuk sebuah kesadaran. Begitu juga dengan pengetahuan. Ia mengistilahkan teorinya tersebut dengan teori kesadaran sejarah (*effective-historical conciousness*).¹⁸

Kemudian langkah singkat dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan teori *ma'nā-cum-maghzā* dapat dilakukan dengan dua tahap; *pertama*, mencari *ma'nā* (makna asal

¹⁶ Poppy Yaniwati, "Kerangka teori dan hipotesis penelitian," Unimed (2018).

¹⁷ Umi Wasilatul Firdausiyah, *Urgensi Ma'nā-Cum-Maghzā di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin atas Q 5: 51*, (Jember: Contemporary Qur'an, 2021), h. 32.

¹⁸ Ahmad Rasyuni, *Nazariyah al-Maqasid 'ind al-Imam al-Syatibi*, (Virginia: The Internasional of Islamic Thought and Civilization, 1997), h. 57.

ayat). *Ma'nā* secara bahasa adalah “arti”. Sedangkan secara istilah yaitu makna asal atau makna *literal historis* ayat. Makna historis yang dimaksud disini adalah makna yang diinginkan pengarang. Tanpa menemukan makna historis, dalam artian hanya menggunakan makna sekarang saja maka akan menyebabkan penafsiran liar maka perolehan penafsiran akan jauh berbeda.¹⁹ Tidak hanya disitu, makna yang diperoleh lalu digali pesannya, kemudian dikonstruksikan untuk memperoleh makna yang sesuai dengan masa sekarang.

Kedua, Menentukan *Maghzā* (signifikansi ayat). *Maghzā* secara bahasa berarti signifikansi, maksud dan tujuan. Adapun istilah yang dimaksud dalam teori ini adalah pesan utama dari ayat yang ditafsirkan. Signifikansi terbagi menjadi dua, yakni signifikansi fenomenal dan signifikansi ideal. Signifikansi fenomenal adalah pesan utama yang dapat dipahami dan diaplikasikan secara kontekstual dan dinamis dari masa Nabi saw. hingga ayat tersebut ditafsirkan pada periode tertentu. Dari pengertian tersebut, Signifikansi fenomenal terbagi lagi menjadi dua, signifikansi fenomenal historis dan signifikansi fenomenal dinamis. Signifikansi fenomenal historis merupakan pesan utama ayat yang dipahami pada masa pewahyuan (Masa Nabi saw). sedangkan signifikansi fenomenal dinamis adalah pesan utama Al-Qur'an ketika ditafsirkan, lalu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

G. Kajian Terdahulu

Pada bagian kajian terdahulu ini bertujuan untuk melihat dan menghindari kesamaan pembahasan terhadap skripsi ini dengan skripsi yang lain. Penelitian ini mengharuskan atau menganjurkan untuk melakukan aktivitas gerak pada tubuh. Maka dari itu ada beberapa penelitian yang mempunyai kemiripan dengan penelitian yang telah dibuat:

Nasrul Hadi Nur Wibowo, beliau menulis skripsi yang berjudul *Metodologi Analisis Kritik Hadis Olahraga*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2006, pada skripsi ini hanya menjelaskan tentang perlombaan olahraga pacuan kuda, pacuan unta dan memanah saja. Tidak membahas status dan kedudukan olahraga dalam islam.²¹

¹⁹ Nahrul Pintoko Aji, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer; Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā* oleh Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA, (Humantech, Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia, 2022), Vol. 2, h. 254.

²⁰ Nahrul Pintoko Aji, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer; Pendekatan Ma'na Cum Maghza* oleh Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA, (Humantech, Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia, 2022), Vol. 2, h. 255.

²¹ Nasrul Hadi Nur Wibowo, *Metodologi Analisis Kritik Hadis Olahraga*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006)

Arfan Akbar, menulis skripsi yang berjudul *Olahraga Dalam Perspektif Hadist*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014, dalam skripsinya lebih berfokus pada mempelajari dan menganalisa hadits-hadits tentang olahraga disertai dengan pandangan dan pendapat para ulama.²²

Mohammad Hasan, menulis skripsi yang berjudul, *Olahraga Perspektif Hadist (Studi Ma'ani Hadist)*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017, dalam skripsinya beliau berfokus tentang hadist-hadist yang menganjurkan untuk berolahraga, menjelaskan cabang olahraga yang ada dalam hadist dan juga menjelaskan relevansi hadist dengan realitas dunia olahraga.²³

Perisi Nopel, menulis disertasi yang berjudul *Pendidikan Jasmani Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2020, beliau menulis disertasi, bahwasannya beliau lebih berfokus pada pendidikan jasmaninya, dengan berbagai pendekatan dalam meneliti maka akan memberikan manfaat yang sangat berharga bagi peneliti untuk mengungkapkan data yang diperlukan dalam penelitian ini.²⁴

Ayu Sutra, menulis skripsi yang berjudul *Hubungan Kebiasaan Berolahraga Dan Sarapan Terhadap Status Gizi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin*, di Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2020. Beliau menulis skripsi ini berfokus pada penjelasan hubungan olahraga dan sarapan status gizi pada mahasiswa, dan kemudian mengumpulkan data-data yang bertujuan untuk mengetahui status gizi yang baik pada mahasiswa.²⁵

Muchammad Erlangga Al Ashar, menulis skripsi yang berjudul *Konsep Olahraga Dalam Tinjauan Al-Qur'an (Studi Tafsir Kemenag RI)*, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda tahun 2023, pada skripsi ini hanya berfokus pada tafsir Kemenag RI dan menggunakan metode penelitian secara Tematik, artinya beliau menulis skripsi ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai tema yang telah ditetapkan. Adapun pembahasan pada skripsi ini terdapat kata *Ta'am*, *Taharah*, *Sabat*, menurut beliau kata tersebut memiliki kaitan dengan pola hidup sehat. Karena selain berolahraga, juga dituntut

²² Arfan Akbar, *Olahraga Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014)

²³ Mohammad Hasan, *Olahraga Dalam Perspektif Hadist (Studi Ma'ani Hadist)*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta 2013)

²⁴ Perisi Nopel, *Pendidikan Jasmani Dalam Al-Qur'an*, (Disertasi Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020)

²⁵ A Sutra, "*Hubungan Kebiasaan Berolahraga Dan Sarapan Terhadap Status Gizi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin*," Departemen Biokimia Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar, 2020

untuk mengatur pola hidup sehat. Seperti makan-makanan yang bergizi, dan halal, dan beristirahat yang cukup.²⁶

Seperti yang sudah teruraikan diatas, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Karena pada penelitian ini menggunakan teori *ma'na cum maghza* yang melihat dan mengkaji al-Qur'an bukan dari teksnya saja, namun dilihat dari konteks turunnya ayat pada masa nabi (klasik) dan konteks era modern (kontemporer).

H. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang menggunakan metode ilmiah tertentu yang mempunyai ciri-ciri rasional, empiris, dan memerlukan beberapa tahapan perlakuan yang sistematis dan terarah untuk mendapatkan hasil data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁷

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati yang tidak dituangkan ke dalam istilah yang digunakan dalam penelitian kuantitatif.²⁸ Dalam hal ini peneliti menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan olahraga kemudian melakukan penelusuran dari berbagai sumber data baik primer maupun sekunder untuk kemudian menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah penelitian.

Oleh karena itu, peneliti menjelaskan terkait metode penelitian, guna untuk memperjelas unsur penelitian ini:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*). Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif-analitis yakni, menelusuri ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang dibahas kemudian menyimpulkan pembahasan tentang anjuran berolahraga dalam al-Qur'an, dengan menjadi acuan kitab-kitab tafsir, konsep-konsep dan pandangan beberapa para ahli dan ulama tafsir yang relevan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah hal yang penting dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis (sejarah) dan linguistik (bahasa) mulai dari al-Qur'an, dan kitab-kitab tafsir, yang berkaitan sesuai dengan tema yang dibahas. Karena dalam al-Qur'an tidak ada kata tentang olahraga namun ada beberapa kata yang memiliki makna yang sama sesuai tema dalam penelitian.

²⁶ Muchamad Erlangga Al Ashar, *Konsep olahraga Dalam Tinjauan Al-Qur'an (Studi kitab Tafsir Kemenag RI)*, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI), 2022

²⁷ Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009)

²⁸ Saifuddin Azmar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.5

3. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian diperlukan dengan adanya sumber data untuk memperjelas sumber-sumber dalam penelitian ini. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian dibagi dalam dua jenis, sebagai berikut:

a) Data Primer

Menurut Sugiyono, sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menulis dengan sumber data dari al-Qur'an, Buku Sahiron Syamsuddin dengan judul *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, penafsiran klasik seperti Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Terj. Fathurrahman dengan judul *Tafsir Al-Qurthubi*, penafsiran kontemporer seperti Abdullah Saeed dalam karyanya yang berjudul *Pengantar Studi Al-Qur'an* dan kitab-kitab tafsir, yang sesuai dengan tema yang dibahas.

b) Data Sekunder

Menurut Sugiyono, sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.³⁰ Adapun data sekunder dalam penelitian ini ialah beberapa pendapat para tokoh agama, pendapat ulama-ulama tafsir, jurnal, artikel dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

I. Sistematika Penulisan

Pada bagian ini, agar penulisan terarah dan sesuai yang dirumuskan, maka penulis menyusun sistematika penulisan pada pembahasan ini, sebagai berikut:

Bab pertama yakni pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kerangka teori, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini merupakan ide-ide dasar penelitian dan permasalahan dalam meneliti.

Bab kedua membahas tentang olahraga secara umum dan keterkaitan olahraga dengan al-Qur'an mulai dari: definisi, jenis-jenis, manfaat dan tujuan

Bab ketiga membahas tentang klasifikasi kata *quwwah* dan *jism* terkait olahraga

²⁹ Affiifi. Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, "Sugiyono 2015," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5253004.021 (2014),h. 1–15.

³⁰ Mayssara A. Abo Hassanin Supervised.

Bab keempat membahas penafsiran ayat-ayat tentang olahraga dan anjuran terhadapnya menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza*

Bab kelima adalah penutup dari penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran sebagai penyempurna dalam penelitian ini.

BAB IV

PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN TERKAIT OLAHRAGA DAN ANJURAN TERHADAPNYA MENGGUNAKAN PENDEKATAN *MA'NĀ CUM MAGHZĀ*

Penelitian ini berfokus pada Q.S Al-Anfal: 60 dan Q.S Al-Baqarah: 247. Kedua ayat ini dianalisis menggunakan teori *Ma'nā Cum Maghzā*. Pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* adalah pendekatan untuk seseorang menggali atau merekonstruksi makna dan pesan utama historis, yakni makna (*ma'nā*) dan pesan utama/signifikansi (*maghzā*) yang mungkin dimaksud oleh pengarang teks atau dipahami oleh audiens historis, dan kemudian mengembangkan signifikansi teks tersebut untuk konteks kekinian dan kedisinian. Dengan demikian, ada 3 hal penting yang seharusnya dicari oleh para penafsir. *Pertama*, makna historis (*al-ma'nā al-tārikhi*), *kedua*, signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhi*), dan *ketiga*, signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaḥarrik*) untuk konteks ketika teks al-Qur'an ditafsirkan.⁹⁵

A. Lafaz dan Terjemahan Q.S Al-Anfal: 60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya:

Persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa yang kamu mampu, berupa kekuatan (yang kamu miliki) dan pasukan berkuda. Dengannya (persiapan itu) kamu membuat gentar musuh Allah, musuh kamu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, (tetapi) Allah mengetahuinya. Apa yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas secara penuh kepadamu, sedangkan kamu tidak akan dizalimi.⁹⁶

Penafsiran Q.S Al-Anfal: 60 tentang strategi perang dalam al-Qur'an tidak relevan lagi dengan situasi dan kondisi di era modern-kontemporer. Ketidak relevan penafsiran lama

⁹⁵ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā Cum Maghzā Atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: PT. Pesantren Nawesia Press dan Baithul Hikamah, 2007), h, 8-9

⁹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, (Jakarta Timur: Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal), QS. Al-Anfal: 60

disebabkan mayoritas produk penafsiran Q.S Al-Anfal: 60 yang telah ada dari zaman klasik hingga sekarang, masih bergantung pada konteks perang masa lalu di awal dakwah Islam. Ayat tersebut masih dipahami sebagai perintah atau narasi untuk mempersiapkan persenjataan perang menghadapi musuh islam. Penafsiran yang sudah ada tidak mampu menjawab realitas perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan yang semakin pesat. Penelitian sebelumnya tentang Q.S Al-Anfal: 60 terbagi dalam dua tipologi, *pertama*, menyoal penafsiran, *kedua*, mengkaji aspek kebahasaan. Terkait penafsiran, peneliti menemukan satu artikel yang menganalisis tentang makna *turhibūn* dalam Q.S Al-Anfal: 60, penelitian ini berupaya untuk merestorasi pemahaman tentang makna *turhibūn* dalam ayat tersebut dengan anggapan bahwa kata itu telah disalah pahami oleh penganut aliran terorisme.⁹⁷

Terkait aspek kebahasaan, peneliti menemukan sebuah artikel yang berupaya mencari sudut pandang baru dengan menafsirkan Q.S Al-Anfal: 60 menggunakan pendekatan semiotika komunikasi Roman Jakobson, menurut Jakobson semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang pesan-pesan yang terdapat dalam komunikasi antar tanda, baik berupa tanda verbal maupun non-verbal.⁹⁸ Banyak peneliti tidak menyadari ruang kosong dalam klasifikasi kajian yang sudah ada. Pemaknaan ulang teks dan konteks harus seimbang dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain untuk menghasilkan penafsiran yang sejalan dengan kenyataan dan dinamis seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban. karena pemaknaan seperti itu lebih mudah dipahami dan direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari dan lebih sesuai dengan jangkauan pengetahuan masyarakat di era modern-kontemporer.

B. Penafsiran Klasik Terhadap Q.S Al-Anfāl: 60

Penafsiran kata Quwwah dan Ribāt al-Khail dalam Q.S. Al-Anfāl: 60 menggunakan penafsiran lama yang tidak relevan dengan konteks saat ini. Dalam tafsirnya, At-Ṭabary mengartikan kata quwwah dan ribāt al-khail sebagai upaya untuk mempersiapkan kekuatan apa pun, termasuk alat-alat perang, senjata, dan kuda, yang dapat membuat musuh Anda dan musuh Allah takut.⁹⁹

⁹⁷ Ahmad Mukhlisin, *Ideologi Terorisme Dan Ayat 60 Surat Al-Anfal (Sebuah Upaya Restorasi Pemahaman Makna Turhibun)*, HIJRI Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman, no. 2, 116, (2017).

⁹⁸ Ahmad Riyadi, *Penafsiran Surat Al-Anfal: 60 Melalui Pendekatan Semiotika (Aplikasi Teori Semiotika Komunikasi Roman Jakobson)*, el-Umdah 2, no. 1, 1-15, (2019)

⁹⁹ Muhammad bin Jarir At-Ṭabary, *Tafsīr At-Ṭabary, Jāmi al-Bayān an Ta'wīl Āyi al-Qur'an*, Vol. 12 (Giza, Mesir: Dār Hijr, 2001), h, 244.

Dengan mengutip pemaknaan para sahabat, As-Suyuti memahami kata *quwwah* dan *ribāṭ al-khail*, seperti yang disebutkan oleh "Uqbah bin Ā'mir al-Juhāny", yang mengatakan bahwa ia mendengar Rasulullah berbicara di atas mimbar menafsirkan surah Al-Anfāl: 60 dan berkata: "Ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah lemparan," mengulanginya sebanyak tiga kali. Menurut Abdullāh ibnu Abbās, yang dimaksud. Namun, Mujahid dan Ikrimah mengatakan benteng-benteng memiliki kekuatan, dan kuda betina adalah pengikatnya. Sa'īd ibnu al-Musayyab juga menyatakan bahwa kuda dan anak panah adalah kekuatan. Mayoritas kitab tafsir, termasuk karya al-Qurtūbī, Ibnu Kaşir, az-Zamakhşarī, al-Baidāwī, al-Bagawī, dan Abu al-Barakāt an-Nasafī, mengandung tafsiran yang senada.

Tidak ada hubungan antara cerita yang diciptakan oleh para mufasir sebelumnya dan bagaimana keadaan dan keadaan berubah pada abad berikutnya. Kedekatan pemaknaan dengan klasik harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Selanjutnya, para mufasir berusaha memahami Q.S Al-Anfāl: 60 dalam konteks situasi dan kondisi yang terkait dengannya. Menurut Al-Khāzin, yang dimaksud dengan *quwwah* dan *ribāṭ al-khail* adalah semua jenis senjata dan peralatan yang digunakan untuk meningkatkan kekuatan dalam memerangi musuh, serta lemparan (yang pada masa itu terdiri dari busur dan anak panah).

Fakhruddīn ar-Rāzi juga mencoba memahami Q.S. Al-Anfal: 60 dengan mengatakan bahwa kata *quwwah* dan *ribāṭ al-khail* mengacu pada segala sesuatu yang menghasilkan kekuatan dan dibagi menjadi empat kategori: pertama, segala jenis dan bentuk senjata; kedua, lemparan, yang pada saat itu berarti busur dan anak panah; dan keempat, kekuatan pada tahun itu, yang mengacu pada segala sesuatu yang dapat meningkatkan kekuatan. Sangat penting untuk memahami al-Qur'an dengan cara yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut perspektif yang mengutamakan keseimbangan antara teks dan konteks Saeed menggunakan konteks historis makro dan mikro untuk mendukung perspektif ini.

C. Interpretasi Ayat Q.S Al-Anfal: 60

1. Makna Historis (*al-Ma'nā at-Tarikhī*)

Bagian ini akan memberikan penjelasan menyeluruh tentang arti kata-kata yang ditemukan dalam Q.S. Al-Anfal: 60. Empat metode analisis makna yang ada dalam pendekatan *ma'nā cum maghẓā* akan digunakan untuk mendukung penjelasan makna: analisis linguistik, analisis intratekstual, analisis intertekstual, dan analisis konteks historis.

a. Analisis Linguistik

Dalam analisis linguistik, peneliti akan membagi Q.S. Al-Anfal: 60 menjadi beberapa bagian kalimat dan mempelajari kata kunci dalam setiap bagian. Setiap analisis kebahasaan bergantung pada kamus-kamus bahasa Arab klasik, seperti Lisān al-A`rab, al-Munjid, dan al-Wujūh wa an-Nazāir, serta buku-buku gramatikal bahasa Arab. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui makna setiap kata dalam setiap bagian yang sesuai dengan pemahaman orang Arab pada awal dakwah islam, ketika mereka menerima dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an pada awal abad ke-7 M. Selain itu, analisis dilakukan secara diakronik untuk mengetahui bagaimana makna setiap kata berkembang dari waktu ke waktu.

Bagian Q.S Al-Anfal: 60

No	Bagian ayat	Potongan ayat
1	Perintah mempersiapkan kekuatan semaksimal mungkin	وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ
2	Tujuan utama menghimpun kekuatan	تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ
3	Support system dalam menghimpun kekuatan	وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Bagian I: Perintah Mempersiapkan Kekuatan

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ

Artinya:

Dan persiapkanlah dengan segala sesuatu kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda.

Empat kata kunci dapat digunakan untuk membuat sinyal untuk mempersiapkan kekuatan semaksimal, yaitu *أَعِدُّوا*, *أَسْتَطَعْتُمْ*, *قُوَّةَ*, dan *رِبَاطِ الْخَيْلِ*. Dalam *Lisān al-A'rab*, kata *ai'ddu* merupakan fi'il amar dari kata *a'adda-yu'iddu-i'dadan*, yang berarti mempersiapkan sesuatu untuk menghadapi *al-u'ddah*. Selain itu, kata ini juga dapat berarti mempersiapkan harta benda atau senjata untuk menghadapi peristiwa tertentu, seperti yang disebutkan dalam surah At-Taubah.¹⁰⁰

وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً وَلَكِنْ كَرِهَ اللَّهُ انْبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya:

Seandainya mereka mau berangkat (sejak semula), niscaya mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu. Akan tetapi, (mereka memang enggan dan oleh sebab itu) Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka dia melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan (kepada mereka), “Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu.”¹⁰¹

Kata *a'adda* berubah sesuai dengan kata yang terletak setelahnya, seperti *a'adda li amrin*, yang berarti mempersiapkan dan menghadirkannya untuk suatu urusan. Arti kata berubah dalam bentuk derivative, seperti *ista'adda*, yang berarti bersiap-siap, atau dalam bentuk masdar, seperti *al-u'ddah/al-u'dad*, yang berarti segala sesuatu yang saya persiapkan untuk menghadapi suatu peristiwa, seperti harta dan senjata. Al-Aṣḥānī mengatakan bahwa kata *al-I'dād* berasal dari kata *al-a'addu*, yang berarti membuat dan mengerjakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan seseorang.¹⁰² Sehingga kata *al-I'dad* bermakna kesiapan seseorang untuk hal-hal yang menjadi tujuannya atau dalam Q.S Al-Anfal: 60 kata *wa a'iddu* berarti kesiapan dalam berperang. Namun dalam konteks sekarang persiapan tersebut adalah anjuran untuk berolahraga agar tubuh menjadi sehat, kuat dan dapat menjadi obat.

Ista'ta'tum adalah fi'il maḍi dari kata *ista'ta'a-yasta'ti'u-isti'tā'atan*, yang berarti menyanggupi dan kuat untuk melakukannya. Menurut Ibnu Barri, dalam *Lisān al-A'rab*, kata *isti'tā'ah* bermakna *at-ṭāqah*, yang artinya mampu, sedangkan kata *at-ṭāqah*

¹⁰⁰ Manẓūr, *Lisān al-A'rab*, 2834

¹⁰¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, (Jakarta Timur: Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal), QS. At-Taubah: 46

¹⁰² Raghib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfaz Al-Qur'an*, (Beirut, Libanon: Dār as-Syāmiyyah, 2000), h. 550

umum dan biasanya digunakan untuk hewan. Selain itu, kata *istiṭā'ah* juga bermakna *al-qādrāh*, yang artinya sanggup menanggung berat badan. Menurut al-Aṣḥānī, istilah "*istiṭā'ah*" mengacu pada sesuatu yang memungkinkan seseorang untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Kategori ini terdiri dari empat jenis: pertama, keahlian khusus si pelaku, kedua, gambaran tindakan, ketiga, adanya materi yang dapat menghasilkan efek, dan keempat, alat, jika tindakan itu membutuhkan alat. Dalam *al-Wujūh wa an-Nazar*, kata "*istiṭā'ah*" berarti kesanggupan untuk taat dan keluasan harta.¹⁰³

Masdar dari kata *qawiya*, *qawiya-yaqwa-quwwatan*, yang artinya kuat, lawan kata dari lemah, mengubah artinya sesuai dengan kata yang diikutinya, seperti *qawiya a'la al-amri*, yang artinya mampu melakukan sesuatu. Al-Aṣḥānī mengatakan bahwa kata "*quwwah*" dapat berarti kemampuan, potensi, kekuatan fisik, kekuatan batin, dan orang yang membantu dari luar dan menunjukkan kekuasaan Allah.¹⁰⁴

Menurut Muqātil Sulaiman dan ad-Damagānī, kata "*quwwah*" dapat berarti lima hal: jumlah, kesungguhan, ketekunan, kekuatan, keperkasaan, kekuasaan, dan senjata dan lemparan. *Ribāt* adalah bentuk plural dari kata *rubuṭ*, yang berarti tempat yang dijaga oleh tentara atau kuda yang dipautkan. Sebaliknya, kata masdar dari kata *rabāṭa-yarbuṭu-rabṭan*, yang pada dasarnya berarti mengikat. Selain itu, kata "*rabāṭa*" memiliki arti yang berbeda sesuai dengan kata yang diikutinya, seperti "*rabāṭa Allahu a'la qalbih*" yang berarti menyabarkan dan menguatkan hatinya, dan "*rabāṭa ja'syuhu*" berarti hatinya kukuh.¹⁰⁵

Menurut Ibnu Manzūr, kata *ribāt al-khail* memiliki lima makna yang berbeda yang dipahami oleh masyarakat Arab pada masa itu. Yang pertama adalah bahwa itu berarti barang atau harta yang diikatkan pada kuda; yang kedua adalah bahwa setiap kelompok mengikat kudanya di suatu tempat yang disebut markas (*ribāt*) mereka, yang kemudian dinisbatkan kepada kuda (*al-khail*); ketiga, kata *ribāt* berarti berjuang untuk menahan diri dari maksiat.¹⁰⁶

Secara garis besar, ayat di bagian pertama ini dapat dipahami sebagai perintah Allah kepada umat Islam untuk mempersiapkan diri sesuai dengan kemampuan

¹⁰³ Husain bin Muhammad Ad-Damaghānī, *Qāmūs Al-Qur'ān Aw Iṣlāh al-Wujūh Wa an-Nazāir Fi Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dār al-Ilmi al-Malayin, 1983), h. 300-301

¹⁰⁴ Raghib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfaz Al-Qur'an*, h. 694

¹⁰⁵ Ma'lūf, *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa Al-Adab Wa al-U'lum*, 245

¹⁰⁶ Manzūr, *Lisān al-A'rab*, 3:1561

mereka, yang diukur dengan berbagai kriteria seperti keahlian, kemampuan berbuat, kemampuan materi, dan kemampuan alat. Melalui olahraga, meningkatkan kekuatan fisik dan mental akan digunakan untuk meningkatkan ribāt, yang digunakan oleh para prajurit untuk mengawasi musuh dan mempertahankan wilayah mereka dari serangan musuh.

Bagian II: Tujuan Utama Menghimpun Kekuatan

تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ

Artinya:

Yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya.

Indikator yang menunjukkan tujuan utama menghimpun kekuatan dihasilkan melalui dua kata kunci yaitu, *تُرْهِبُونَ*, dan *عَدُوَّكُمْ*. Kata *turhibūn* merupakan *fi'il mudari* dari kata *arhaba-yurhibu-irhāban* yang artinya menakuti.¹⁰⁷ Pada dasarnya, kata *turhibun* berasal dari kata *rahiba-yarhabu-rahban*, yang berarti takut atau takut, seperti kata *rahiba as-syai'a*, yang berarti takut padanya. Al-Aṣfahānī menyatakan bahwa kata "*rahaba*", "*ar-rahbah*", atau "*ar-rahbu*" merujuk pada rasa takut yang disertai dengan keguncangan dan kehati-hatian. Sedangkan kata '*aduw* berarti musuh atau lawan kata dari teman.¹⁰⁸

Ada-*ya'du-a'dwan* berasal dari kata "*aduw*", yang memiliki banyak arti. Misalnya, "*a'da-ya'du-a'dwan*" berarti berlari, "*a'da a'laih*" berarti melompat, "*a'da-ya'du-a'dwan*" berarti memalingkan dan menyibukkannya, "*a'da al-amra wa a'n al-amri*" berarti melampaui dan.¹⁰⁹ Menurut al-Aṣfahānī, kata al-'*adwu* pada dasarnya berarti melampaui batas dan tidak adanya persatuan. Hati yang tidak bersatu disebut dengan al-'*adawah/al-mu'adah*, yang berarti permusuhan. Berjalan tidak sama disebut dengan al-'*adwū*, yang berarti lari. Berbuat tidak adil disebut dengan al-'*udwān*, yang berarti melampaui batas, dan berpisah dari inti hasilnya disebut dengan al-'*adwaa*.¹¹⁰

¹⁰⁷ Ma'lūf, *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-Adab Wa al-U'lūm*, 282

¹⁰⁸ Ma'lūf, *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-Adab Wa al-U'lūm*, 493

¹⁰⁹ Ma'lūf, *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-Adab Wa al-U'lūm*, 492

¹¹⁰ Ar-Raghib al-Asfahani, *Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, 553

Menurut al-Aṣḥānī, kata "aduwwūn" terdiri dari orang yang bermaksud untuk memusuhi dan orang yang tidak bermaksud untuk memusuhi tetapi melakukan hal-hal yang merugikan orang lain seolah-olah dia memusuhinya. Seperti yang ditunjukkan oleh analisis sebelumnya, potongan ayat di bagian kedua menjelaskan tujuan untuk mengumpulkan kekuatan. Seluruh kekuatan akan digunakan untuk membuat musuh takut dan ketakutan. Rasa takut dan ketakutan ini dikombinasikan dengan kewaspadaan dan keguncangan yang akan membuat musuh ragu untuk menyerang. Dalam konteks ini, musuh secara linguistik dapat dikategorikan dalam berbagai kategori, seperti musuh yang terjadi karena tidak setuju, tidak sejalan, melampaui batas, atau karena terpecah dan terpisah.

Bagian III: *Support System* dalam Menghimpun Kekuatan

وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya:

Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).

Indikator yang menunjukkan *support system* dalam menghimpun kekuatan dihasilkan melalui tiga kata kunci yaitu, تُنْفِقُوا, سَبِيلِ اللَّهِ, dan يُوَفَّ إِلَيْكُمْ. Kata "anfaqa-yunfiqu-infaqān" merupakan fi'il mudā'iri dari kata "tunfiqu", yang berarti "menginfakkan". Pada dasarnya, kata "tunfiqu" berasal dari kata "nafaqa", yang berubah secara sintagmatik sesuai dengan kata yang diikutinya. Misalnya, "nafaqa al-farasu wa ad-dabbah" berarti "telah mati", "nafaqat suquhum" berarti "pasar ramai", "nafaqa maluhu wa dirhamuhu wa ta'muhu" berarti "berkurang Anfaqa artinya menghabiskan apa yang ada di sisinya, anfaqa al-māl artinya mentransaksikan dan menghabiskan, anfaqa as-sil'ah menyebarkan mempopulerkan atau mempromosikannya, al-infāq apa yang kau habiskan berupa dirham dan lain-lain.¹¹¹

Ad-Damāghani mengatakan bahwa kata nafaqa dalam al-Qur'an memiliki tujuh arti berbeda: zakat, sedekah, kesungguhan dalam membantu agama, nafkah

¹¹¹ Ma'lūf, *Al-Mūnjid Fi al-Lughah Wa al-Adab Wa al-U'lūm*, 828

untuk istri, biaya kemakmuran, kemiskinan, dan rezeki. Sementara itu, al-Aṣḥāḥānī mengatakan bahwa kata al-Infāq berarti membelanjakan atau menginfakkan apa pun yang dapat digunakan dalam harta benda atau hal lain, dan itu baik wajib maupun sunah.¹¹²

Jika disandarkan pada kata Allah, "*sabīl*" berarti jalan yang jelas, dan setiap orang dipanggil untuk menuju jalan tersebut. Selain itu, "*Sabīlillāh*" dapat berarti jihad, belajar ilmu, berhaji, dan segala sesuatu yang baik yang diperintahkan oleh Allah. Dalam al-Qur'an, kata "*sabīl*" memiliki empat belas arti, yaitu jalan ketaatan kepada Allah, jalan keluar, jalan, alasan, agama, petunjuk, argumen, jalan utama, jalan keselamatan, balasan, ketaatan, agama, dan dosa. Rāḡib mengatakan bahwa kata "*sabīl*" tidak hanya berarti jalan yang mudah dilalui, tetapi juga dapat berarti segala sesuatu yang dapat mengarah pada sesuatu yang lain, dengan tujuan baik maupun buruk.¹¹³

Namun, kata "*yuwaffa*" merupakan fi'il mudāri' majhul dari kata "*waffa-yuwaffi-taufiyatan*", yang berarti memberikan atau memenuhi hak seseorang secara penuh. Ad-Dāmagani mengatakan bahwa kata "*wafaya*" di dalam al-Qur'an memiliki dua arti: menyempurnakan dan memenuhi janji. Menurut Rāḡib, kata "*waffa*" berarti telah sampai pada tahap sempurna, seperti dirhamun wāfin, yang berarti dirham yang lengkap sempurna, dan *kailun wāfin*, yang berarti timbangan yang sesuai. Dengan demikian, "*wafa bi 'ahdihi*" berarti dia telah.¹¹⁴

Di bagian ketiga, secara ringkas dijelaskan bahwa untuk mengumpulkan kekuatan yang bertujuan untuk membuat musuh takut dan gentar, diperlukan bantuan dan dukungan dari orang lain. Bantuan dan dukungan ini digambarkan dengan diksi kata "*tunfiq*" dan "*fi sābilillah*", yang menunjukkan bahwa segala sesuatu yang dimaksudkan untuk kebaikan membutuhkan bantuan dari orang lain agar kebaikan itu dapat terwujud dengan lanc Allah akan mengembalikan semua derma yang tulus.

¹¹² Rāḡib al-Aṣḥāḥānī, *Mufradāt Alfaz Al-Qur'ān*, 819

¹¹³ Rāḡib al-Aṣḥāḥānī, *Mufradāt Alfaz Al-Qur'ān*, 395

¹¹⁴ Rāḡib al-Aṣḥāḥānī, *Mufradāt Alfaz Al-Qur'ān*, 878

b. Analisis Intratekstual

Dalam analisis intratekstual ini, peneliti akan membahas ayat-ayat lain dari al-Qur'an yang berkaitan dengan makna kata dalam surah Al-Anfal: 60, serta konsekuensi dari kata-kata tersebut. Untuk meningkatkan makna linguistik teks, yaitu *quwwah*, kata kunci dalam al-Qur'an akan dianalisis secara menyeluruh dengan memperhatikan kata sejenis atau derivasinya dan diurutkan menurut *tartīb nuzūl*. Tujuan dari analisis ini adalah untuk melihat bagaimana makna kata berubah secara bersamaan dari waktu ke waktu dan menemukan makna simbolik yang mungkin berubah secara dinamis di balik pemakaian kata tersebut.

Analisis intratekstual kata *quwwah*

No	Surah	Potongan Ayat	Kategori	Makna
1	At-Takwir: 20	ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾	Makkiyah	Kuat atas musuh (jibril) ¹¹⁵
2	At-Tariq: 10	فَمَا لَهُ مِنْ قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ ﴿١٠﴾	Makkiyah	Kekuatan diri sendiri di hari akhir ¹¹⁶
3	Al-A'raf: 145	فَخَذَهَا بِقُوَّةٍ وَأَمَرَ قَوْمَكِ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا سَأُوْرِيكُمْ دَارَ الْفَلْسَفِينَ ﴿١٤٥﴾	Makkiyah	Tekad dan kesungguhan ¹¹⁷
4	An-Naml: 33	قَالُوا خَنْ أُولُوا قُوَّةٍ وَأُولُوا بَأْسٍ شَدِيدٍ	Makkiyah	Kaum yang kuat persenjataannya ¹¹⁸
5	Al-Qasas: 76	وَأَتَيْنَهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ	Makkiyah	Kuat fisik dan tenaga ¹¹⁹

¹¹⁵ Abdullah Ibn Abbas & Muhammad al-Firuzabadi, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir ibn A'bbas*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), h. 637

¹¹⁶ Abu Al-Fida' Isma'il bin Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-A'zim*, (Beirut, Libanon: Dar Ibnu Hazzam, 2000), 1984.

¹¹⁷ Az-Zamakhshary, *Tafsir Al-Kasysyaf a'n Haqaiq at-Tanzil Fi U'yun al-Aqawil Wa Wujuh at-Ta'wil*, h. 387

¹¹⁸ Abdullah Ibn Abbas & Muhammad al-Firuzabadi, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir ibn A'bbas*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), h. 399

¹¹⁹ Muhammad A'li As-Sabuni, *Safwat At-Tafsir*, (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981), vol 2, h. 445

		مَفَاحِجُهُ لَتَنُوتُوا بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ		
6	Hud: 80	قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ ﴿٨٠﴾	Makkiyah	Kekuatan dalam bertindak ¹²⁰
7	Az-Zariyat: 58	إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ	Makkiyah	Memiliki kemampuan yang cemerlang ¹²¹
8	Al-Kahf: 95	قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ﴿٩٥﴾	Makkiyah	Bantu dengan bekerja dan alat-alat pembangunan ¹²²
9	Ar-Rum: 54	ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ	Makkiyah	Masa muda, remaja, dan dewasa ¹²³
10	Al-Anfal: 60	وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ	Madaniyyah	Senjata
11	At-Taubah: 69	كَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَالًا وَأَوْلَدًا	Madaniyah	Kuat perkasa ¹²⁴

Kata *quwwah* pada dasarnya berarti kekuatan, setelah kata *quwwah* dianalisis secara intratekstual di dalam al-Qur'an dan diurutkan secara *tartīb nuzūl* ditemukan bahwa kata *quwwah* merupakan kata yang bersifat dinamis dan pemaknaannya dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Pada fase Makkah, kata *quwwah* digunakan untuk menggambarkan kekuatan yang memiliki hubungan erat dengan persoalan akidah dan keimanan seperti menggambarkan kekuatan Allah,

¹²⁰ ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-A'zim*, (Beirut, Libanon: Dar Ibnu Hazzam, 2000), h. 962-963

¹²¹ As-Sabuni, *Safwat At-Tafsir*, (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981), vol 3, h. 259

¹²² ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-A'zim*, (Beirut, Libanon: Dar Ibnu Hazzam, 2000), h. 1173

¹²³ Az-Zamakhshary, *Tafsir Al-Kasysyaf a'n Haqaiq at-Tanzil Fi U'yun al-Aqawil Wa Wujuh at-Ta'wil*, h. 833

¹²⁴ Umar, *Al-Mu'jam al-Mausu'i Li Alfaz al-Qur'an al-Karim Wa Qiraatih*, 383

malaikat Jibril, kekuatan personal di akhirat kelak, sebagaimana yang tergambar dalam tabel di atas.

Meskipun ada sebagian yang secara tekstual tidak terlihat membahas tentang persoalan akidah dan keimanan, akan tetapi jika diperhatikan konteks yang ada di balik ayat-ayat tersebut akan terlihat bahwa setiap ayat *Makkiyah* masih memiliki kaitan erat dengan persoalan akidah dan keimanan, seperti *quwwah* dalam kisah Qarun, Zulkarnain, kata *quwwah* dalam ayat yang menggambarkan tentang proses perjalanan hidup manusia dan lain-lain. Hal ini mengindikasikan bahwa pemaknaan kata *quwwah* pada fase Makkah disesuaikan dengan konteks yang ada pada saat itu di fase Makkah yang berfokus pada proses penguatan akidah dan keimanan.

Sedangkan pada fase Madinah, kata *quwwah* terlihat mengalami perkembangan pemaknaan. Pada fase Madinah, kata *quwwah* tidak lagi terikat dengan konteks teologis atau spiritual, akan tetapi disesuaikan dengan konteks saat itu yang berhubungan dengan aspek sosial, antropologis, maupun geopolitik. Dari penelusuran ini, terlihat bahwa pemaknaan kata *quwwah* tidak bisa dilepaskan dari konteks yang melingkupinya, oleh sebab itu, kata *quwwah* dalam penelitian ini akan dipahami dengan menyeimbangkan antara teks dan konteks untuk mendapatkan pemahaman yang luas dan komprehensif. Maka makna kata *quwwah* pada masa Rasulullah adalah kekuatan yang dibutuhkan untuk perang, namun pada masa sekarang kata *quwwah* dapat dimaknai dengan anjuran untuk berolahraga. Karena dengan berolahraga dapat memperoleh kekuatan.

c. Analisis Intertekstual

Dalam analisis ini, peneliti akan menganalisis lebih lanjut tentang kata kunci sebelumnya secara komprehensif dengan menggunakan teks-teks lain yang semasa dengan al-Qur'an yaitu hadis nabi. Tujuan dari analisis ini yaitu untuk dapat memahami makna kata dan memahaminya sesuai horizon masyarakat Arab pada awal abad ke-7 M. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk memiliki cakupan yang lebih luas dalam memahami makna kata serta konteksnya dan menginterpretasikannya sesuai konteks yang ada di era modern kontemporer. Kata kunci yang akan dianalisis lebih lanjut secara intertekstual yaitu *quwwah*. Diantara hadis nabi yang mengandung kata *quwwah* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي عَلِيٍّ ثُمَامَةَ بْنِ شُفَيْيٍ
 الْهَمْدَانِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ الْجُهَنِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ
 وَأَعِدُّ لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ¹²⁵

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Sa’id bin Manshur, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb, telah mengabarkan kepadaku ‘Amr bin Al Harits dari Abu Ali Tsumamah bin Syufi Al Hamdani, bahwa ia mendengar Uqbah ibn Amir berkata: saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda ketika beliau sedang berada di atas mimbar: dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi. Ketahuilah bahwa sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah! Ketahuilah bahwa sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah! Ketahuilah bahwa sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah.(HR. Abu Daud)

Rasulullah mengatakan bahwa memanah (ar-ramyu) memiliki kekuatan, dan dia mengulanginya tiga kali. Hadis ini membahas keutamaan memanah atau pertarungan dan segala sesuatu yang terkait dengannya dengan niat berjuang di jalan Allah. Ini juga membahas bermain pedang atau segala bentuk kegiatan yang menggunakan senjata, seperti berlomba atau mengendarai kuda. Maksudnya adalah untuk belajar berperang, menjadi mahir dan kuat dalam hal itu, dan berolahraga.

Makna kata *quwwah* dalam hadist di atas merujuk kepada segala bentuk kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk berperang dan berjuang di jalan Allah, baik itu berupa senjata, keahlian dan kecakapan dalam berperang, kemampuan mengendarai kendaraan perang, dan kekuatan anggota tubuh.

¹²⁵ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi an-Naisabury, *Shahīh Muslim*, ed. Muhammad Fu’ad A’bdu al-Baqi, Vol. 3, (Beirut: Dar Ihya at-Turas al-Arabi, 1955), No. 1522.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ اخِرٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قَدْ رَأَى اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ¹²⁶

Artinya:

Kami mendengar dari Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair bahwa Abdullah bin Idris dari Rabi'ah bin Utsman dari Muhammad bin Yahya bin Habban dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Orang mukmin yang kuat lebih dicintai dan dihargai oleh Allah SWT daripada orang mukmin yang lemah." Masing-masing memiliki manfaat. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah. Apabila Anda mengalami kecelakaan, janganlah mengatakan, "Seandainya saya bertindak seperti ini atau seperti itu, niscaya tidak akan terjadi". Sebaliknya, katakan, "Ini adalah takdir Allah dan apa yang Dia inginkan pasti terjadi." Karena sesungguhnya, istilah "hukum" akan membuka jalan bagi syaitan. (H.R Muslim).

Dalam hadis di atas, yang dimaksud dengan orang beriman yang kuat (al-qawiy) adalah orang yang memiliki jiwa yang kokoh dan jenius dalam hal duniawi. Orang-orang dengan sifat-sifat ini memiliki keberanian yang lebih besar melawan musuh dalam jihad di jalan Allah, dan mereka adalah orang yang paling cepat pergi dan berangkat ke medan perang ketika diminta untuk melakukannya. Memiliki keinginan yang kuat untuk beribadah dan konsisten dalam menjaga ibadahnya, tekad yang kuat untuk menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, dan sabar dalam menghadapi segala hambatan dalam proses melakukan itu.¹²⁷

¹²⁶ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi an-Naisabury, *Shahīh Muslim*, ed. Muhammad Fu'ad A'bdu al-Baqi, Vol. 4, (Beirut: Dar Ihya at-Turas al-Arabi, 1955), No. 2664.

¹²⁷ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi an-Naisabury, *Shahīh Muslim*, ed. Muhammad Fu'ad A'bdu al-Baqi, Vol 4: 2052 (Beirut: Dar Ihya at-Turas al-Arabi, 1955), No. 2664

Berdasarkan analisis intertekstual diatas dapat dipahami bahwa kata *quwwah* Makna berkembang dan dapat dipahami sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini. Penelitian saat ini memungkinkan kontekstualisasi makna sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan di era kontemporer. Maka dalam analisa intratekstual maupun intertekstual Q.S Al-Anfal: 60 kata *quwwah* yang dimaksud adalah kekuatan yang terdapat pada fisik. Namun seperti yang dijelaskan di atas dalam penafsiran klasik menjelaskan kekuatan fisik untuk kesiapan dalam berperang, namun dalam konteks sekarang memiliki kekuatan fisik sangat dianjurkan agar menjadi umat islam yang sehat dan tubuh yang kuat.

d. Analisis Konteks Historis

Konteks historis mikro, yang juga dikenal sebagai asbab nuzul, tidak ditemukan dalam Q.S. Al-Anfal: 60, tetapi dalam ayat sebelumnya, Allah memerintahkan Rasulullah untuk memerangi Bani Quraizah karena mereka melanggar perjanjian yang telah dibuat antara Rasulullah dan kaum muslimin dengan Yahudi Bani Quraizah. Al-Anfal: 58 menceritakan tentang perintah Allah kepada Rasulullah. Menurut Abu As-Syaikh dari Ibnu Syihab, Jibril datang kepada Rasulullah dan berkata, "Engkau telah meletakkan senjata, padahal kita masih hendak memburu musuh. Keluarlah, sesungguhnya Allah telah memerintahkanmu untuk memerangi Bani Quraizah." Allah menurunkan surah Al-Anfal ayat 58 karena khawatir akan pengkhianatan kabilah itu.

Allah menyuruh Rasulullah dan kaum muslimin menyiapkan kekuatan untuk menghadapi mereka. Dalam Q.S. Al-Anfal: 60, Abdullah bin Abbas menafsirkan kembalinya kata ganti hum dalam kata lahum setelah perintah dalam kata A'iddu, yang ditujukan kepada Bani Quraizah. Ini menunjukkan perintah untuk mengumpulkan kekuatan perang untuk mempersiapkan diri untuk pengkhianatan Bani Quraizah.

Dalam konteks historis yang lebih luas, penting untuk mempertimbangkan keadaan dan keadaan di tanah Arab saat al-Qur'an diturunkan. Izzah Darwazah menyatakan bahwa Q.S. Al-Anfal: 60 diturunkan di Madinah dan termasuk ayat-ayat Madaniyyah. Madinah menjadi pusat pemerintahan Islam setelah Rasulullah menetap di sana. untuk melindungi negara dari ancaman luar dan dalam serta menjaga keamanan penduduk Madinah saat itu. Allah menyuruh kaum muslimin Madinah untuk berperang.

Menurut as-Salabi, proses pensyariatian perang terdiri dari empat tahap. Tahap pertama terjadi ketika kaum Muslimin masih berada di Makkah dan kaum Muslimin meminta izin kepada Rasulullah untuk berperang. Namun, Rasulullah menolak dan menyuruh mereka bersabar karena belum ada perintah dari Allah untuk berperang. Kedua, berperang boleh, tetapi tidak harus. Ketiga, tanggung jawab untuk memerangi organisasi yang menentang kaum muslimin. Keempat, tanggung jawab untuk memerangi semua orang musyrik. Q.S. Al-Anfal: 60 ditujukan kepada masyarakat yang bertanggung jawab untuk melindungi negara mereka dari bahaya dalam dan luar.

2. Signifikansi Historis Ayat (*Al-Maghzā At-Tarikhī*)

Penelusuran terhadap Q.S Al-Anfal: 60 mengandung setidaknya tiga signifikansi dari masa lalu yang dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mencari signifikansi dinamis saat ini, yang merupakan tujuan utama dari penelitian ini. Pertama, surah Al-Anfal: 60 berisi perintah Allah kepada Rasulullah dan kaum muslimin di Madinah untuk mempersiapkan diri dengan membangun kekuatan militer yang sesuai dengan kemampuan masyarakat Arab saat itu. Kaum muslimin menganggap kekuatan mereka berasal dari kondisi sosial masyarakat saat itu, seperti kemampuan berpanah dan berkuda serta keterampilan bela diri lainnya, seperti berpedang dan bergulat. Kekuatan perang saat itu diukur dengan jumlah orang yang mampu memanah dengan busur dan memiliki kuda perang.

Kedua, melakukan persiapan ini tidak berarti memulai perang dengan siapa pun dan kapan pun. Meskipun demikian, legitimasi wahyu Allah kepada Rasulullah melalui persyaratan dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasulnya membuat perintah untuk berperang tetap ada. Selain itu, mengumpulkan kekuatan militer tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menggentarkan musuh Allah. Ketiga, konsolidasi kekuatan membutuhkan sistem yang kuat untuk mendukung dana operasional. Dana ini dapat diperoleh melalui infak dan sedekah. dan tubuh yang kuat secara fisik dan mental merupakan *support system* yang terpenting dalam persiapan militer untuk berperang.

3. Signifikansi Dinamis Kontemporer (*al-Maghzā al-Mūtaḥarrīk al-Mu'asīr*)

Sangat jelas bahwa hasil penafsiran di masa lalu berbeda dengan hasil di masa lalu berdasarkan pemeriksaan *ma'nā cum maghzā* pada Q.S. Al-Anfal: 60. *Ma'nā cum*

maghzā dapat digunakan untuk menyingkap pengetahuan yang kaya dan terus berubah. Beberapa kata dalam Q.S Al-Anfal: 60 memiliki makna yang lebih luas daripada yang diberikan oleh para mufasir klasik. Penafsiran menggunakan pendekatan *ma'nā cum maghzā* ini mampu memberikan nuansa baru dan memberikan angin segar atas kejumudan dan kekakuan tafsir atas Q.S Al-Anfal: 60. Ini berbeda dengan penafsiran para mufasir klasik, yang masih terjerat dalam bayang-bayang kondisi sosial islam di masa awal.

Hasil pemaknaan dengan menggunakan pendekatan *ma'nā cum maghzā* atas Q.S Al-Anfal: 60 adalah perintah mengumpulkan kekuatan, yang disampaikan dalam al-Qur'an dengan diksi kata *quwwah* dalam Q.S Al-Anfal: 60 di era klasik dipahami oleh kaum muslimin saat itu sesuai kondisi lingkungan sosial masyarakat dengan kemampuan berpanah, dan berkuda, serta kemampuan bela diri dan keahlian lainnya seperti berpedang dan bergulat. Namun kekuatan militer di era sekarang mencakup dua komponen yaitu *soft power* yang mencakup tindakan persuasif dan atraktif serta *hard power* yang mencakup tindakan kemiliteran. Kemiliteran dapat mencakup banyak hal, seperti menjaga wilayah nasional hingga menyerang negara lain, melawan pemberontakan dan terorisme, memberi jaminan, menjaga perdamaian, dan memberikan sanksi ekonomi, antara lain.¹²⁸

Namun, segala sesuatu persiapan perang pada saat itu kini menjadi cabang olahraga yang masing-masing memiliki tujuan. Ada beberapa yang tujuannya untuk kesiapan fisik dan mental sehingga ketika ada ancaman atau bahaya maka hal tersebut menjadi andalan untuk melindungi diri. Karena pada dasarnya berolahraga sangat penting dan sangat dianjurkan, karena inti anjuran berolahraga dalam ayat tersebut adalah mendapatkan tubuh yang kuat fisik, mental, dan olahraga dapat dijadikan sebagai obat untuk berbagai penyakit seperti jantung, kolesterol, dan penyakit lainnya.

D. Lafaz dan Terjemahan Q.S Al-Baqarah: 247

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

¹²⁸ Stephen Biddle, *Military Power: Explaining Victory and Defeat in Modern Battle*, (New Jersey: Princeton University Press, 2004), h. 5

Artinya:

Nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu.” Mereka menjawab, “Bagaimana (mungkin) dia memperoleh kerajaan (kekuasaan) atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?” (Nabi mereka menjawab, “Sesungguhnya Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kepadanya kelebihan ilmu dan fisik.” Allah menganugerahkan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha luas (kekuasaan dan rezeki-Nya) lagi Maha mengetahui.¹²⁹

Kisah-kisah dalam al-Qur'an disampaikan sebagai pelajaran dan peringatan, sebagaimana dijelaskan: “sesungguhnya dalam kisah-kisah mereka ada pelajaran bagi orang-orang yang berakal.” Oleh karena itu, al-Qur'an hanya menyebutkan apa yang paling relevan dan dibutuhkan dari sudut pandang pengajaran. Rincian dan detail yang lebih lengkap mungkin akan mengakibatkan perbedaan pendapat yang dapat mengurangi kepercayaan pada al-Qur'an. Kisah-kisah ini penuh dengan detail, termasuk tempat dan waktu kejadian, yang dapat menimbulkan perbedaan interpretasi dan menyebabkan keraguan pada pesan yang ingin disampaikan.¹³⁰

Tidak perlu memperhatikan atau menjawab secara rinci jika ada cerita dalam kitab-kitab Bani Israil atau kitab-kitab sejarah kuno yang bertentangan dengan apa yang ada dalam al-Qur'an. Sejarah sebelum Islam sangat gelap dan tidak dicatat dengan baik; selain itu, kitab-kitab agama tidak ditransmisikan secara konsisten. Al-Qur'an mengatakan bahwa pengikut Musa melupakan beberapa pesan dan mempertahankan beberapa lainnya, sehingga ingatannya dapat salah. Pengikut Yesus juga mengalami hal yang sama. Oleh karena itu, tidak ada kepercayaan pada kisah-kisah yang ada dalam kitab-kitab perjanjian Lama dan Baru karena tidak ada kepastian pada koleksi Alkitab yang ada saat ini.¹³¹

E. Pendapat Ulama Tafsir Klasik dan Ulama Tafsir Kontemporer

a. Abu Ja'far Muhammad Al-Ṭabarī

¹²⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, (Jakarta Timur: Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal), QS. Al-Baqarah: 247

¹³⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid II, h. 215-216

¹³¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid II, h. 217-218

Al-Thabari menjelaskan tentang nama Ṭhālūt, Dia mengatakan itu adalah nama asing seperti Goliath dan Dawood. Namun, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa Ṭhālūt adalah nama Ibrani yang sepadan dengan bahasa Arab, dan salah satu alasan mengapa dia tidak diakui sebagai pemilik mereka adalah karena dia adalah seorang Ibrani dan bukan dari suku Bunyamin atau Yahudza yang dianggap lebih pantas menjadi raja.¹³²

Dalam ayat yang berbicara tentang pemilihan Ṭhālūt sebagai raja, nabi mereka, Syamuel, mengatakan kepada pemuka Bani Israil bahwa Allah telah memenuhi permintaan mereka dan mengangkat Ṭhālūt sebagai raja. Setelah itu, Allah berkata, "innallaha qod ba'asa....", yang berarti, "Sesungguhnya Allah Telah mengangkat Ṭhālūt menjadi rajamu." Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa Ṭhālūt tidak memiliki banyak harta; dia hanya seorang penyiram kebun atau penyamak kulit binatang. Namun, Allah memilihnya sebagai raja dan memberinya ilmu yang luas dan tubuh yang kuat karena keluasan ilmunya, bukan karena kekayaan atau status sosialnya.¹³³

b. Abū Al-Fidā' 'Isma'īl ibn Kaṣīr

Dalam tafsir Ibnu Kaṣīr, pada ayat 247 surah Al-Baqarah disebutkan bahwa Bani Israil meminta Nabi mereka untuk meminta kepada Allah agar diberikan pemimpin dari kalangan mereka. Namun ketika Allah menetapkan Ṭhālūt sebagai pemimpin mereka, yang bukan berasal dari kalangan Bani Yahudi dan tidak memiliki kekayaan yang cukup, mereka menolak kabar tersebut. Mereka berpikir bahwa pemimpin seharusnya berasal dari kalangan bala tentara yang lebih kaya dan berpengalaman. Namun, nabi mereka menjelaskan bahwa pemilihan Ṭhālūt sebagai pemimpin bukan hanya berdasarkan kehendak pribadi, tetapi merupakan ketetapan Allah sendiri. Allah telah memilih Ṭhālūt sebagai pemimpin mereka sebagai tanggapan atas permintaan mereka sendiri. Allah juga memberikan kecerdasan,

¹³² Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir Al-Ṭabarī, *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wili Al-Ay Al-Qur'an*

¹³³ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir Al-Ṭabarī, *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Al-Ay Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Abdurrazik Al Bakri dengan judul *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 4, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 322-326.

kesabaran, serta kemampuan fisik dan mental yang melebihi orang-orang di sekitarnya, sehingga menjadikannya sebagai pemimpin yang layak bagi Bani Israil.¹³⁴

c. Abū ‘Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭūbī

Ayat ini menyampaikan beberapa masalah penting: *Pertama*, nabi mereka memberitahu mereka bahwa Allah telah mengangkat Thalut sebagai raja bagi mereka. Sebelumnya, Ṭhālūt adalah seorang tukang pemberi minum atau penyamak kulit. Dan bukan keturunan bangsawan atau raja di kalangan mereka. Namun Allah memilihnya untuk menjadi pemimpin mereka, karena dia memberikan keistimewaan berupa pengetahuan dan kekuatan fisik padanya. Kenabian ada pada Bani Lawai dan kerajaan ada pada Bani Yahudza, tetapi Ṭhālūt sebagai keturunan Benyamin, bukanlah keturunan nabi atau raja. Meskipun ada kebingungan tentang perannya sebelumnya, Allah memperkenankan permintaan mereka untuk memiliki raja.¹³⁵

Kedua, Nabi Syamuel memberitahu Bani Israil bahwa Allah telah mengangkat Thalut sebagai raja mereka. Thalut adalah sosok yang berpengetahuan, pria yang paling sempurna, serta memiliki tubuh yang ekstra kuat yang dapat mengintimidasi musuh. Dia juga diberkahi dengan pengetahuan yang diwahyukan Allah kepadanya. Thalut bukan hanya seorang pemimpin, tetapi juga seorang nabi yang akan datang. Pepatah yang maha kuasa adalah bahwa Allah memberikan kerajaannya kepada siapa yang dia kehendaki, dan Allah yang menambahkan kepemilikan ini.¹³⁶

d. M. Quraish Shihab

Pada Q.S Al-Baqarah: 246, dikisahkan bahwa para pemuka Bani Israil setelah Nabi Musa meminta untuk memiliki seorang raja agar dapat berperang di jalan Allah. Kemudian pada ayat 247 dikisahkan Allah mengutus Ṭhālūt sebagai raja, bukan atas penunjukkan manusia, tapi sebagai pilihan Allah. Namun, ketika nama Ṭhālūt disebut mereka merasa tidak mungkin baginya menjadi pemimpin mereka.¹³⁷

¹³⁴ Abū Al-Fida’ ‘Isma’īl Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim*, Terj. M. Abdul Ghoffar dengan judul *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i), Cet, IV, h. 500

¹³⁵ Abu ‘Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭhubī, *Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, Terj. Fathurrahman dengan judul *Tafsir Al-Qurṭhubi*, Jilid 3, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 528-530

¹³⁶ Abu ‘Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭhubī, *Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, (Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1967), h. 532

¹³⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Cet. V, h. 530-531

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah telah memilih Ṭhālūt sebagai pemimpin Bani Israil karena kelebihanannya dalam ilmu pengetahuan dan kekuatan jasmani. Pemimpin yang baik harus memiliki pengetahuan yang luas, termasuk pengetahuan agama, serta tubuh yang sehat dan kuat. Kriteria ini menjadi penting karena pemimpin dengan ilmu dan kesehatan jasmani mampu mengatur dan membimbing umatnya dengan baik. Namun, Bani Israil menolak Ṭhālūt Karena ia bukan berasal dari keturunan bangsawan, dan mereka beranggapan bahwa pemimpin harus berasal dari keluarga bangsawan dan kaya. Allah membantah alasan mereka dengan memberikan Thalut kelapangan ilmu dan kekuatan tubuh.¹³⁸

F. Interpretasi Ayat Q.S Al-Baqarah: 247

1. Makna Historis (*al-Ma'nā at-Tārīkū*)

Makna dan kandungan pada Q.S Al-Baqarah: 247 akan dielaborasi pada bagian ini. Secara eksplisit dalam mengungkap makna Q.S Al-Baqarah: 247 dilakukan dengan menggunakan empat komponen metode.¹³⁹ *Pertama*, analisis bahasa (linguistik) baik kosa kata maupun strukturnya. Tujuan langkah ini adalah penelusuran makna asli (*original meaning*) sesuai dengan apa yang dipahami masyarakat sosial Arab 7 M dan mengetahui perkembangan makna dibalik pengaplikasian pada masa sebelum al-Qur'an diturunkan (*pre-Qur'anic meaning*), masa al-Qur'an (*Qur'an meaning*) dan setelah al-Qur'an diturunkan (*post Qur'anic meaning*). *Kedua*, analisis intertekstual dalam arketipe bertujuan untuk menganalisis penggunaan kata yang diteliti dengan menggunakan kata yang telah ditentukan. *Ketiga*, analisis intertekstual yaitu menghubungkan ayat-ayat yang diteliti dengan menghadirkan teks-teks lain di luar al-Qur'an seperti hadits Nabi, syair Arab maupun teks-teks dari Yahudi dan Nasrani yang hidup pada masa pewahyuan al-Qur'an. *Keempat*, analisis konteks historis mikro dan makro turunnya ayat.

a. Analisis Linguistik

Pada bagian analisis linguistik ini, peneliti akan mengkategorikan Q.S Al-Baqarah: 247 dalam beberapa fragmen dan menentukan kata kunci yang terdapat dalam fragmen tersebut untuk dianalisis secara komprehensif. Adapun fragmen yang terdapat Q.S Al-Baqarah: 247 sebagai berikut:

¹³⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 531-532

¹³⁹ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, h. 8-9

1. ملك

Kata *mālik* dalam bahasa Arab merupakan bentuk *mufrad* dan jamaknya adalah *mulūk* yang berarti raja besar, yang mempunyai, yang memiliki.¹⁴⁰ Menurut al-Asfahani kata *mālik* adalah raja, yaitu orang yang mempunyai kekuasaan untuk memerintah dan melarang semua orang, kata *mālik* ini khusus digunakan dalam hal politik. Oleh karena itu, dalam al-Qur'an disebut dalam kalimat (raja manusia). Tidak ditemukan kalimat yang berarti (rajanya sesuatu).¹⁴¹

Maka term *mālik* berarti seseorang yang memiliki kewenangan untuk memerintahkan sesuatu terkait sebuah pemerintahan. Tegasnya term *mālik* itu ialah nama bagi setiap orang yang memiliki kemampuan di bidang politik pemerintahan.¹⁴² Dalam al-Qur'an kata yang berasal dari akar kata *Mim, Lam* dan *Kaf*, disebutkan sebanyak 216 kali dengan berbagai derivasinya, mulai dari *fi'il madhi, mudōri' amr, masdar, ism* dan lain-lain.¹⁴³ Dan derivasinya tersebut terdapat 202 kata dengan makna kekuasaan, kerajaan, mampu, memiliki. Sedangkan makna *mulk* atau milik kekuasaan dan *mālik* atau raja dapat dilihat dalam Q.S Al-Baqarah: 247, term *mālik* mengandung makna keabsahan atau legalitas, pengetahuan dan kemampuan. Dikaitkan dengan kekuasaan politik, ini berarti seorang pemimpin harus memiliki legalitas atau pengakuan dalam pengertian atas izinnya dan kepercayaan rakyat. Seorang pemimpin juga dituntut memiliki pengetahuan yang relevan dengan amanat kepemimpinannya supaya memiliki kemampuan untuk melaksanakan amanat tersebut. Seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan dalam mengambil keputusan dengan prinsip kebenaran dan keadilan bagi sepenuhnya untuk kemashlahatan masyarakat yang dipimpinnya.¹⁴⁴

2. بسط

¹⁴⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), h. 48

¹⁴¹ Al-Ragib Al-Asfahani, *Al Mufradat fi Gharibil Qur'an*, (Darul Qalam Beirut), h. 611

¹⁴² Mardinah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), h. 50

¹⁴³ Abu Al-Husain Ahmad Ibnu Faris Zakariya, *Mu'jam Maqayas Al-Lughah*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), Juz II, h. 137

¹⁴⁴ Nur Ikhsan Khoil, *Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Kisah Al-Qur'an*, (Kajian atas kisah Thalut dalam Q.S Al-Baqarah ayat 246-252), Skripsi Universitas Islam Negeri Jakarta, (2002)

Kata *basāṭa* menurut Ibnu Manzūr dalam kitab *Lisan Al-Arāb* mengatakan bahwa terdapat beberapa makna yaitu (menyebarkan, melapangkan, membentangkan). Dan makna ini disandingkan dengan *Asma Allah* yaitu *al-Basīṭ* (yang maha melapangkan), karena Allah yang melapangkan rezeki hambanya dengan rahmatnya atau *basatha syaiun eih nasyarahu* (menyebarkannya). Begitupun *naqidul qabdi*, lawan dari kata menahan berarti memberi, menyebarkan, dan memuaskan. Dan makna *Wal Bashitun....* (tanah yang dilebarkan atau dibentangkan). Disebutkan juga yang dimaksud adalah laki-laki yang sederhana seperti lisannya itu selalu berkata yang baik-baik dan wajahnya yang berseri-seri dan ceria. *Basithu* adalah bentuk jamak dari *busuthun*.¹⁴⁵

Kata *basāṭa* dalam kitab *Islah al-Wujuh al-Nazā'ir fi al-Qur'an al-Karim* memiliki enam makna. *Pertama*, bermakna memukul, sebagaimana terdapat dalam Q.S Al-An'am (malaikat itu memukul dengan tangannya), sedangkan dalam tafsir lain *darabu....* sampai jiwa-jiwanya keluar dari jasadnya hal selaras dengan pada ruh-ruhnya orang kafir. *Kedua*, *basatha* bermakna luas, Allah itu meluaskan rezekinya sebagaimana dalam Q.S Ar-Rad. *ketiga*, *basāṭa* bermakna membuka sebagaimana dalam Q.S Al-Fath dan Q.S Al-Isra' Allah membuka pada kedua tangannya. Sebagaimana terdapat dalam Q.S Al-Maidah makna membuka itu adalah makna yang *kinayah* rahmatnya, kenikmatannya yang terbuka akan tetapi jangan diartikan Allah sama dengan manusia.

Keempat, *mihat* tempat tidur, sebagaimana terdapat dalam Q.S Nuh, Allah menjadikan bumi itu tempat tidur. *Kelima*, *basāṭa* bermakna *al-fadlu wa qūah....* kemuliaan atau kekuatan, sebagaimana terdapat dalam Q.S Al-Baqarah *wazāda fil ilmi wal jism....* maka dikatakan kemuliaan pada ilmu dan kekuatan. *Keenam*, *buddu al-yadi min baddi*, mengulurkan atau membentangkan tangan sebagaimana terdapat dalam Q.S Ar-Rad.¹⁴⁶

3. العلم

¹⁴⁵ Ibn Manzūr, *Lisan al-Arab*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1998), h. 282

¹⁴⁶ Al-Husaini ibn Muhammad al-Damaghani, *Ishlah al-Wujuh wa al-Nazair fi al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-'ilm li al-Malayin, 1980), h. 59

Kata *ilmu* dalam kitab *Ishlah al-Wujuh al-Nazā'ir fi al-Qur'an al-Karim* memiliki علم روة “dan sesungguhnya kami benar-benar akan menguji kamu agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad” Allah telah mengetahui tentang beberapa diantara mereka yang berjihad sebelum mereka melakukan jihad.¹⁴⁷ *Al-'ilmu* adalah mengetahui sesuatu berdasarkan hakikatnya; *al-ilmu* juga berarti *al-yaqīn* (yakin, pasti); atau *al-ilmu* dimaksudkan dengan *an-nūr* yang dianugerahkan kepada hamba yang dicintai.¹⁴⁸

Kata *ilmu* menurut Ibnu Manzūr dalam kitab *Lisan Al-Arāb* mengatakan *ilmu* yang merupakan sifat Allah. Allah berfirman “Yang mengetahui perkara yang samar-samar maka ialah *lama'* seperti *hulama'* (orang-orang yang bijaksana) karena ilmu terpatrit di hati pemiliknya”. Kemudian kebalikannya yakni فحشاء = فحش yang berarti rusak dan orang-orang rusak, karena kerusakan merupakan bagian-bagian dari kebodohan dan kebalikan dari حلم.¹⁴⁹

4. الجسم

Al-Qur'an menyebutkan kata *jism* sebanyak 2 kali dalam bentuk tunggal dan jamak. Secara bahasa kata *jism* memiliki arti yang sama dengan jasad. Menurut Ibn Farīs kata *jism* جسم, tersusun atas huruf *jim*, *sin*, dan *mim* menunjukkan sesuatu yang terkumpul, maka *jism* جسم ialah seseorang yang diketahui sebagaimana pendapat Ibn Durayd.¹⁵⁰ Abu Hilal al-Askari mengatakan *al-jism* الجسم manusia kesemuanya adalah *al-jasad* الجسد yang mempunyai darah sama ada binatang atau manusia.

¹⁴⁷ Al-Husaini ibn Muhammad al-Damaghani, *Ishlah al-Wujuh wa al-Nazair fi al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-'ilm li al-Malayin, 1980), h. 330

¹⁴⁸ Sahabuddin, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet. 1, h. 456

¹⁴⁹ Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1998), h. 440

¹⁵⁰ Abu Husayn Ahmad bin Faris bin Zakariya al-Raziyy, *Mu'jam Maqayas al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Jayl 1999) Jil, 1. h. 457

Q.S Al-Baqarah: 247 mengisahkan Thalut yang memiliki tubuh yang perkasa. Kata *basthoh* بَسْطَةً pada *jism* ialah sesuatu yang diwarisi daripada kebesaran, kehebatan dalam jiwa serta kekuatan. Ayat tersebut tidak menunjukkan kepada kematian atau pembunuhannya. Selain itu, ayat kedua di atas menyifatkan keheranan terhadap tubuh orang-orang munafik. Kata *jism* dalam konteks ayat kedua tidak digunakan dengan makna heran jika *jism* rusak dan tiada ruh. Namun, pada ujung ayat tersebut mengingatkan rasulnya agar berhati-hati dan ini bermakna larangan tidak akan terjadi terhadap orang yang mati. Dikuatkan lagi dengan berpura-pura terhadap orang yang munafik. Maka *jism* ditujukan pada sesuatu yang hidup dan sesuatu yang ada hubungan antara ruh dengan *al-jism*.¹⁵¹ Kata ini tidak akan digunakan melainkan kepada manusia yang berakal ketika hidup.

b. Analisis Intratekstual

Analisis intratekstual pada bagian ini dilakukan dengan mencari ayat lain yang di dalam al-Qur'an yang mempunyai sisi persamaan dalam makna kata Q.S Al-Baqarah: 247 yang telah dijelaskan dalam fragmen-fragmen pada analisis linguistik. Adapun kata kunci yang akan dianalisis lebih lanjut untuk menguatkan intensitas makna linguistik yaitu *mālik*, *basatha*, *al-ilmu*, dan *al-jism*. Kemudian beberapa diksi beserta derivasinya diurutkan sesuai *tartīb nuzūl* ayat dan dianalisis untuk mengungkap makna yang diinginkan oleh al-Qur'an.¹⁵²

Secara *tartīb nuzūl* kata *mālik* menunjukkan bentuk sintagmatis yaitu mengalami perubahan makna karena hadirnya kata sebelum maupun sesudah yang melatar belakangi. *Pertama*, berupa nabi yang mengacu pada kerajaan diantaranya Thalut seperti dalam Q.S Al-Baqarah: 247-248, Daud dalam Q.S Saba': 13, dan Shad: 31, Sulaiman dalam Q.S Al-Baqarah: 102, An-Naml: 16-44, dan Saba': 12-14, Q.S Ali-Imran: 26. *Kedua*, berupa selain Nabi seperti dalam Q.S Al-Fatihah: 4, Q.S An-Nur: 61, dan Q.S Al-Furqan: 3.

Kata *basatha*, terjadi perubahan makna yang disebabkan karena konteks historis (paradigmatik). Kata *basatha* apabila dilihat dalam konteks *Makkiyah* seperti dalam Q.S Al-An'am, Q.S Ar-Rad, Q.S Al-Fath, Q.S Al-Isra, Q.S Al-Maidah. Kata

¹⁵¹ Mohammad Nuruddin al-Munajjid, *Sinonim dalam al-Qur'an Antara Teori dan Praktikal*, (Beirut: Dar al-Fikr 1996), h. 198

¹⁵² Abid Al-Jabari, *Fahm Al-Qur'an al-Hakim At-Tafsir Al-Wadih Hasaba Tartib al-nuzul*, (Dar Al-Baida: Dar An-Nasyr Al-Maghribiyah, 2008)

ilmu (pengetahuan) seperti dalam Q.S Al-Baqarah: 145, Q.S Al-An'am: 144, Q.S Luqman: 34, Q.S Yusuf: 76, Q.S Ali-Imran: 18, dan Q.S Al-Mujadilah: 11. Kata *al-Jism* (tubuh) terdapat dalam Q.S Al-Baqarah: 247, dan Q.S Al-Munafiqun: 4.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa memiliki tubuh yang kuat dan sehat serta ilmu pengetahuan yang luas adalah salah satu menjadi kriteria pemimpin yang baik. Allah memberikan pesan isyarat bahwa Allah memilihnya karena pengetahuan, kekuatan dan tubuhnya yang sehat dan kuat. Bahkan jika mereka lebih terhormat daripada dia dalam garis keturunan dan dia menyebutkan tubuh di sini, sebagai metafora untuk keutamaan kekuatannya, karena keutamaan kekuatan adalah sering dikaitkan dengan peningkatan tubuh, dan dia tidak mengacu pada tulang tubuh tanpa kekuatan, karena itu diamati untuknya dalam pertarungan, melainkan dia, dan celakalah pemiliknya jika dia tidak memiliki kekuatan yang baik.¹⁵³

c. Analisis Intertekstual

Identifikasi penggalian makna yang sebelumnya dihasilkan dari analisis linguistik dan intratekstual dikuatkan dengan penguatan teks lain yang semasa dengan nabi, Syamsuddin menjelaskan bahwa analisa intertektualitas ialah menganalisa dengan cara menghubungkan serta membandingkan antara ayat al-Qur'an dengan teks-teks seperti hadits Nabi, puisi Arab, atau teks-teks yang berasal dari Yahudi atau Nasrani yang hidup pada masa pewahyuan.¹⁵⁴ Dalam al-Qur'an menyebutkan kriteria pemimpin yang baik, yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan memiliki tubuh yang kuat dan perkasa. Kemudian adapun hadits nabi yang menyatakan tentang kepemimpinan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ¹⁵⁵

Artinya:

¹⁵³ Muhammad Ar-Razi Fakhruddin, *Mafatih al-Ghayb*, h. 89

¹⁵⁴ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza AtaS Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, h. 12

¹⁵⁵ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dār Ihyā At-Turās Al-'Arabī, n.d.), h.1829

Dari Abdullah bin Umar ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanya tentang apa yang dipimpinnya. Seorang Amir adalah pemimpin, laki-laki adalah pemimpin untuk keluarganya, wanita adalah pemimpin di rumah suami dan anak-anaknya. Jadi setiap kalian pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang pembantu adalah penjaga harta tuannya dan bertanggung jawab atas apa yang dijaganya, ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. (H.R Muslim).

Hadits diatas menguraikan bahwa setiap kalian adalah penjaga dan bertanggung jawab atas apa yang dijaganya serta akan dimintai pertanggung jawaban. Penguasa akan ditanya tentang rakyatnya di hari kiamat. Demikian pula seorang laki-laki bertanggung jawab menjaga keluarganya memerintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan melarang mendurhakainya. Seorang wanita bertanggung jawab menjaga suaminya, demikian pula bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Seorang budak adalah penjaga dan penanggung jawab atas harta tuannya, dan pada hari kiamat akan ditanya tentang tanggung jawab ini.¹⁵⁶ Dan semua orang diberi amanat dan dipercaya atas apa yang berada dalam wewenangnya.

d. Analisis Konteks Historis

Asbabun Nuzul memiliki peran penting dalam memahami suatu ayat al-Qur'an tanpa pengetahuan sebab dan peristiwa turunnya ayat al-Qur'an.¹⁵⁷ Adapun Q.S Al-Baqarah: 247 dikategorikan *Madaniyyah* karena ayat ini turun di kota Madinah.¹⁵⁸ Latar belakang makro bangsa Arab saat itu, masyarakatnya tidak memilih pemimpin dari bangsawan atau keturunan, akan tetapi menurutnya pemimpin dilihat dari seseorang yang berpengetahuan yang luas dan tubuh yang sehat perkasa.¹⁵⁹

Pilar sistem kemasyarakatan adalah fanatisme, ras, dan rahim implikasi dari gaya hidup semacam ini adalah timbulnya sifat jujur, amanah serta anti menipu, dan

¹⁵⁶ Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj bin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shohih Muslim*, (Saudi Arabia: al-Riyadh, 1998), h. 1144

¹⁵⁷ Imam al-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, Sebab-sebab Turunnya Ayat, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), Cet. 1, h. 9

¹⁵⁸ Imam al-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, Sebab-sebab Turunnya Ayat, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), Cet. 1, h. 19

¹⁵⁹ Philip K. Hitty, *History of The Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, *From the Earliest Times to the Present*, edisi revisi ke 10, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013), h. 50

khianat. Bisa dilihat bahwa tertanamnya akhlak yang amat berharga ini, di samping letak geografis jazirah Arab bagi dunia luar adalah sebagai sebab utama terpilihnya mereka untuk mengemban *risalah* yang bersifat umum dan pemimpin umat manusia dan masyarakat dunia.¹⁶⁰

Menurut al-Zuhaili Q.S Al-Baqarah: 247, maka ayat tersebut memuat penjelasan tentang sifat Imam dan syarat-syarat *Imamah*, dan itu disebabkan oleh ilmu, agama, dan kekuatan, bukan oleh nasab, sehingga tidak ada kemungkinan nasab di dalamnya, dengan ilmu dan keutamaan jiwa. Karena Allah mengatakan bahwa Allah memilihnya daripada mereka karena ilmu dan kekuatannya, bahkan jika mereka adalah garis keturunan yang paling terhormat.¹⁶¹

2. Signifikansi Historis Ayat (*al-Maghzā at-Tārīkhī*)

Penelusuran terhadap Q.S Al-Baqarah: 247 melalui analisis linguistik, intratekstual, intertekstual, dan analisis konteks historis mikro-makro memberikan gambaran terhadap signifikansi ayat yang berkaitan dengan kisah Ṭhālūt yang bukan berasal dari keturunan Nabi ataupun raja melainkan hanya manusia biasa namun dikaruniai ilmu pengetahuan yang luas dan tubuh yang perkasa. Maka dapat dimaknai memiliki tubuh yang perkasa adalah hal yang dianjurkan agar musuh-musuh menjadi gentar dan segan. Dan keperkasaan tubuh diperoleh melalui berolahraga.

Berdasarkan tinjauan analisa tekstual pada Q.S Al-Baqarah: 247, mengungkap bahwa ayat ini turun sebagai peringatan Allah kepada manusia untuk tidak memilih pemimpin dengan sebab keturunan. Hubungan antara makna teks dan konteks historis dalam Q.S Al-Baqarah: 247 menyikap pesan bahwa sikap mendahulukan ilmu diatas tubuh, merupakan indikasi bahwa kepemimpinan orang Jahiliah dan kepemimpinannya tidak ada kebaikan di dalamnya, dan yang dimaksud dengan ilmu adalah ilmu hukum-hukum yang mengatur tentang perdamaian dan perang, maka Thalut adalah sepenuhnya memenuhi syarat dan cukup baginya untuk dipilih oleh Allah karena memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan tubuh yang perkasa.¹⁶²

Hubungan antara makna teks dan konteks historis dalam Q.S Al-Baqarah: 247, menyingkap pesan bahwa sikap yang dimiliki seorang pemimpin. Berdasarkan kajian *ma'nā* yang telah peneliti paparkan sebelumnya maka dapat ditarik pemahaman

¹⁶⁰ Philip K. Hitty, *History of The Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, *From the Earliest Times to the Present*, edisi revisi ke 10, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013), h. 79

¹⁶¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr Aqidah Syariah Manhaj*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 50

¹⁶² Muhammad ar-Razi Fakhruddin, *Mafatih al-Ghayb*, h. 504

merujuk pada makna literal dan aspek historis dari Q.S Al-Baqarah: 247, yaitu: *pertama*, makna signifikansi fenomenal historisnya adalah peristiwa makro, awalnya Bani Israil tidak menerima kebenaran Ṭhālūt dipilih sebagai pemimpin karena alasan bukan dari keturunan bangsawan, termasuk keberatan para pemuka Bani Israil untuk mengangkat Ṭhālūt sebagai raja mereka dengan dalih bahwa dia miskin dari keluarga yang tidak terhormat, dan bahwa mereka lebih berhak atas kedudukan ini. Dalam ilmu dan tubuh, Allah memberikan miliknya kepada siapa yang Allah kehendaki, dan Allah maha meliputi, maha mengetahui.¹⁶³

Kedua, makna signifikansi fenomenal dinamisnya adalah merujuk dari peristiwa-peristiwa kepemimpinan yang terjadi pada masa para sahabat. Dengan mempertimbangkan signifikansi fenomenal dinamis, didapatkan beberapa kriteria pemimpin harus memiliki kepercayaan dalam kalangan manusia dan didukung dalam hadits yang telah disebutkan di atas bahwa seorang pemimpin itu harus memiliki nilai tanggung jawab atas dirinya dan masyarakatnya, memiliki tubuh yang sehat dan kuat juga merupakan kriteria menjadi pemimpin yang baik seperti pada kisah Ṭhālūt.

Kata *basatha* arti yang luas, menurut al-Zuhāili yang menafsirkan kalimat *وَرَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ* bahwa pemimpin (Ṭhālūt) itu adalah orang yang paling berilmu, tampan, dan tubuh yang gagah perkasa. Tubuhnya paling tinggi di antara semua orang. Arti *bastah fil jism* adalah badannya besar dan tinggi. Intinya, kriteria raja (yaitu ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa) ada pada dirinya, karena orang yang tak berilmu biasanya disepelekan dan tidak berguna, sementara orang yang bertubuh perkasa lebih disegani dan dihargai orang lain.

Dalam tafsir Al-Qurthubi Ibnu Abbas ra. berkata. “ ketika itu Thalut adalah seorang yang paling berilmu dikalangan Bani Israil, paling tampan dan paling sempurna, di samping keperkasaan tubuh yang membuat musuh gentar.” Ada yang mengatakan bahwa dinamakan Ṭhālūt karena tubuhnya tinggi. Ada lagi yang mengatakan bahwa keperkasaan tubuh itu adalah banyaknya makna-makna kebaikan dan keberanian yang dimilikinya, bukan yang dimaksud tubuh yang besar. Hal ini semualah yang menjadi kemuliaan *بَسْطَةً* yang Allah berikan kepada Ṭhālūt untuk memimpin Bani Israil.

¹⁶³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragi*, Jilid II, h. 210

3. Signifikansi Dinamis Kontemporer (*al-Maghzā al-Mutaḥarrik al-Mu'āṣir*)

Pesan utama dari Q.S Al-Baqarah: 247 yang ditemukan sebelumnya akan dibahas lebih lanjut dalam diskusi ini dengan mengacu pada konteks saat ini dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi saat ini. Salah satu pesan utama yang akan dibahas dalam konteks adalah sebagai berikut: Pertama, mendahulukan ilmu di atas tubuh menunjukkan bahwa kepemimpinan orang jahiliyah dan kepemimpinannya tidak mengandung kebaikan; yang dimaksud dengan ilmu adalah ilmu hukum yang mengatur perdamaian dan perang. Dengan demikian, dia sepenuhnya memenuhi syarat dan memenuhi syarat untuk dipilih dan dipilih oleh Allah.

Kedua, sifat dan syarat Imamah berasal dari ilmu, agama, dan kekuatan, bukan dari nasab, sehingga tidak ada hubungannya dengan nasab. Allah mengatakan bahwa Dia memilihnya daripada mereka karena ilmu dan kekuatan, bahkan jika mereka berasal dari garis keturunan yang paling terhormat.

Ketiga, Allah memutuskan untuk memberikan kerajaan atau kekuasaan kepada seseorang. Dia hanya melakukan hal baik bagi manusia. Karena Tuhan memilih mereka yang memenuhi syarat dan memiliki kemampuan yang diperlukan. Kebaikan di suatu negara tidak akan pernah habis; jika mayoritas meninggalkan jihad, maka akan ada sedikit kebaikan dan yang terbaik, dan mereka akan melakukan apa yang tidak dilakukan mayoritas.¹⁶⁴

Menjadi pemimpin yang baik itu selain memiliki ilmu pengetahuan yang luas, juga harus memiliki tubuh yang sehat jasmani, sehat rohaninya dan kesehatan jasmani itu diperoleh melalui berolahraga. Sebagaimana kisah Ṭhālūt dalam Q.S Al-Baqarah: 247. Ṭhālūt bukanlah keturunan bangsawan tapi Ṭhālūt mampu menjadi pemimpin bagi suatu negeri dikarenakan ilmu dan tubuh yang perkasa. Maka sudah jelas dianjurkan untuk berolahraga agar memiliki tubuh yang sehat dan kuat.

¹⁶⁴ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munir fī Al-‘Aqīdat wa Al-Syaro’at wa Al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dengan judul *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah dan Manhaj*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 618-619

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat ditarik beberapa *point* kesimpulan mengenai interpretasi dan implementasi berolahraga perspektif al-Qur'an dengan pendekatan *ma'nā cum maghzā* yaitu sebagai berikut:

1. Meskipun kata olahraga tidak disebutkan secara eksplisit dalam al-Qur'an, akan tetapi makna olahraga terkandung dalam konsep kata *quwwah* (kekuatan) dan *jism* (tubuh). Kata *quwwah* merujuk pada kekuatan fisik dan mental yang diperlukan untuk menghadapi tantangan, baik dalam konteks perang maupun kehidupan sehari-hari. Sementara itu, kata *jism* menggambarkan tubuh sebagai entitas yang hidup dan berhubungan dengan ruh. Dengan demikian, al-Qur'an mengisyaratkan pentingnya olahraga sebagai sarana untuk mengembangkan kekuatan fisik dan mental, serta mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai aspek kehidupan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa aktivitas fisik merupakan bagian integral dari tatanan hidup yang baik dan seimbang.
2. Penelitian ini menggunakan teori *ma'nā cum maghzā* untuk memahami secara makna dalam Q.S Al-Anfal: 60 dan Q.S Al-Baqarah: 247. Dengan fokus pada tiga aspek penting yakni makna historis, signifikansi fenomenal historis, dan signifikansi fenomenal dinamis.
 - a. Makna Historis (*al-ma'nā al-tārīkhi*)

Pada Q.S Al-Anfal: 60, ayat ini berbicara tentang persiapan menghadapi musuh dan perlunya kekuatan dalam menghadapi tantangan. Secara historis, ini berkaitan dengan konteks perang yang dihadapi oleh umat islam di masa awal.

Sementara itu, Q.S Al-Baqarah: 247 berbicara tentang pengangkatan seorang raja oleh Bani Israil setelah mereka meminta seorang pemimpin. Ini mencerminkan dinamika kepemimpinan dan kebutuhan untuk memiliki seorang pemimpin yang memiliki ilmu yang luas dan tubuh yang kuat.
 - b. Signifikansi Fenomenal Historis (*al-maghzā al-tārīkhi*)

Kedua ayat ini memiliki relevansi dalam konteks perjuangan dan kepemimpinan. Pada masa kini, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat ini dapat diterapkan dalam konteks kebangkitan sosial, politik, dan olahraga. Karena pentingnya memiliki fisik yang kuat dan ilmu yang luas.

c. Signifikansi Fenomenal Dinamis (*al-maghzā al-mutaḥarrik*)

Dalam konteks saat ini, kedua ayat tersebut dapat dipahami sebagai dorongan untuk memiliki tubuh yang kuat melalui olahraga. Penting juga bagi pemimpin untuk memiliki tubuh yang sehat, kuat dan ilmu yang luas.

B. Saran

Penelitian ini masih menyisakan peluang untuk diadakannya penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan anjuran berolahraga dalam perspektif al-Qur'an. Karena peneliti hanya terbatas dua ayat saja tentu masih ada ayat-ayat lainnya. Demikian juga pendekatan hanya menggunakan pendekatan *ma'nā cum maghzā*, selain itu tentu saja peneliti berharap kajian-kajian seperti ini tidak hanya dapat diterapkan hasilnya dalam kehidupan tetapi juga akan semakin meningkatkan iman terhadap kesempurnaan al-Qur'an yang mengatur segala prinsip-prinsip dasar kehidupan umat Islam khususnya dan manusia umumnya.

Kemudian, peneliti juga merekomendasikan judul penelitian yang terkait olahraga perspektif al-Qur'an untuk penelitian selanjutnya:

1. "Konsep Olahraga dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Pendekatan Linguistik"
2. "Konsep Kesehatan dan Kebugaran dalam Al-Qur'an: Studi Kajian Terhadap Aktivitas Fisik dan Olahraga"
3. "Kesehatan Jasmani Perspektif Al-Qur'an: Analisis Terhadap Pentingnya Olahraga dalam Islam"
4. "Olahraga Sebagai Sarana Ibadah dalam Islam: Kajian Al-Qur'an dan Tafsir"
5. "Korelasi Antara Aktivitas Fisik dan Kesehatan Mental dalam Perspektif Al-Qur'an"
6. "Filosofi Gerakan dalam Ibadah dan Olahraga: Kajian Tafsir Al-Qur'an"
7. "Konsep Kekuatan Fisik dalam Islam: Telaah Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Ketahanan dan Ketangguhan".